

**“DARI KULTURAL MENUJU STRUKTURAL”  
PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI KECAMATAN  
MANISRENGGO, KLATEN TAHUN 1983-2017**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Sebagai Persyaratan Menyusun Skripsi



**Disusun Oleh :**

**Sahid Wahyu Wijanarko**

**NIM: 153231007**

**JURUSAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**2020**

**NOTA PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Sdr. Sahid Wahyu Wijanarko**

**NIM : 153231007**

**Kepada**

**Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa**

**Di IAIN Surakarta**

*Assalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Sahid Wahyu Wijanarko

NIM : 153231007

Judul : Dari Kultural Menuju Struktural : Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo, Klaten tahun 1983-2017

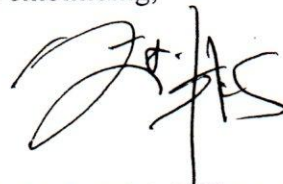
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi wabarokatuh

Sukoharjo, 3 Desember 2020

Pembimbing,



Latif Kusairi, S. Hum., M.A.

NIP. 19841025 201801 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "DARI KULTURAL MENUJU STRUKTURAL: PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI KECAMATAN MANISRENGGO, KLATEN TAHUN 1983-2017" yang disusun oleh Sahid Wahyu Wijanarko telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Jum'at, tanggal 18 Desember 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji 1 Merangkap

Ketua Sidang : Martina Safitry, S.S., M.A.  
NIP. 19860308 201801 2 001

()

Penguji 2 Merangkap

Sekretaris Sidang : Latif Kusairi, M.A.  
NIP. 19841025 201801 1 001

()

Penguji Utama

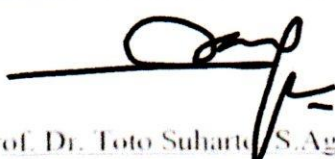
: Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag  
NIP. 19710403 199803 1 005

()

Surakarta, 18 Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

()  
Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19710403 199803 1 005

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan dengan segenap rasa cinta dan do'a kepada:  
Orang tua tersayang Bapak H. Tukarjo dan Ibu Maryati

## **MOTTO**

*"Hidup ini seperti pena yang pasti akan habis, tetapi meninggalkan tulisan-tulisan yang indah dalam kehidupan" (Nami – One Piece)*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahid Wahyu Wijanarko

NIM : 153231007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “DARI KULTURAL MENUJU STRUKTURAL: PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI KECAMATAN MANISRENGGO, KLATEN TAHUN 1983-2017” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 18 Desember 2020

Yang Menyatakan,



Sahid Wahyu Wijanarko

NIM. 153231007

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dari Kultural Menuju Struktural: Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo, Klaten Tahun 1983-2017”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto. S.Ag. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Orang tua tersayang Bapak Tukarjo dan Ibu Maryati yang selalu memberikan dukungan dan do'anya kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Surakarta.
5. Bapak Latif Kusairi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. H. Abd. Faishol, M.Hum. selaku dosen pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan nasehatnya selama penulis menempuh studi.
7. Segenap Dosen Pengajar beserta Staff Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, yang telah memberikan berbagai pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak H. Tukarjo selaku Ketua MWC NU Kecamatan Manisrenggo yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian.
9. Gus Suntaji selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an dan putra dari K.H Masyhudi Hamid yang telah memberi izin kepada penulis dalam

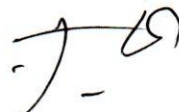
penelitian ini.

10. Teman-teman seperjuangan Fakultas Adab dan Bahasa angkatan 2015, dan teman-teman SPI kelas A angkatan 2015 Early, Maftuh, Dek Nana, Ari, Wildan, Adit, Rizal, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Sobat alamku Aris Agustian, Niam, Rendi Anugerah, M. Nasrudin, dan Hermanto.
12. Firindah Nu'fus, M. Riza Rizki, Surono, Sakti, dan Alpin Nur Hikmah yang selalu saya repotkan dalam penelitian ini.
13. Member Apartemen Arimbi Khoir, Baghol, Kriting, Moloekat.
14. Semua teman-teman santri Pondok Pesantren Al Fattah.
15. Semua pihak yang terlibat secara langsung atau pun tidak langsung dalam penulisan karya ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satupersatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 4 Desember 2020

Penulis,



Sahid Wahyu Wijanarko

NIM. 153231007



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR ISTILAH .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kerangka Konsep .....	13
F. Metodologi Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MANISRENGGO .....	19
A. Letak Geografis Kecamatan Manisrenggo .....	19
B. Kondisi Ekonomi .....	22
C. Kondisi Sosial Budaya .....	25
D. Kondisi Politik .....	29
E. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Manisrenggo .....	33
BAB III. NAHDHATUL ULAMA DI MANISRENGGO .....	36
A. Sejarah Nahdlatul Ulama .....	37
B. Aktivitas Nahdlatul Ulama .....	41
C. Kehadiran Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo .....	43

D. Perkembangan Kelembagaan Nahdlatul Ulama di Manisrenggo.....	52
1. Pengurus.....	53
2. Badan Otonom .....	56
3. Mekanisme Suksesi kepengurusan NU di Manisrenggo .....	65
BAB IV. DINAMIKA PERKEMBANGAN NU DI MANISRENGGO .....	67
A. Perkembangan NU di Manisrenggo.....	67
1. Peran NU di bidang pendidikan .....	71
2. Peran NU Manisrenggo di bidang sosial masyarakat .....	76
B. Hubungan NU Manisrenggo dengan Organisasi lain.....	80
1. Hubungan NU dengan PKI .....	80
2. Hubungan NU dengan LDII Manisrenggo .....	82
C. NU Manisrenggo dalam melihat fenomena sosial politik dan budaya .....	84
1. Sikap NU dalam berpolitik di Manisrenggo.....	84
2. NU Manisrenggo dalam menyikapi budaya masyarakat .....	85
BAB V. Kesimpulan .....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96

## ABSTRAK

Sahid Wahyu Wijanarko, 2020, *DARI KULTURAL MENUJU STRUKTURAL: Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo tahun 1983-2017*, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Latif Kusairi, M.A.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah Organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ary bersama para Kyai sepuh di Jawa Timur dengan mengusung cita-cita peradaban, yaitu mewujudkan tata dunia yang harmonis dan adil berdasarkan *akhlakul karimah*. Dalam beraqidah NU berpedoman berdasarkan faham *Ahlusunnah wal Jama'ah*, dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari empat madzhab. NU juga turut serta memperdayakan jama'ah sebagai kekuatan kultural untuk merawat nilai-nilai luhur, budaya dan NKRI. Dalam menyikapi budaya lokal masyarakat, NU mempunyai cara sendiri untuk menyikapinya yaitu dengan menyaring bagian mana yang tidak sesuai lalu dimurnikan dengan memasukkan unsur Islam di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian *historis* dengan menggunakan metode sejarah dalam proses pencarian dan analisis data. Metode sejarah adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji dan menganalisa secara kritis mengenai rekaman dan peninggalan masa lalu (lisan maupun tulisan). Metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu *Heuristik*, usaha mencari dan menemukan data sejarah, *kritik sumber*, digunakan untuk mencari otentisitas atau keaslian sumber yang diperoleh melalui kritik ekstern dan intern, *Interpretasi* atau membangun fakta melalui data atau sumber sejarah yang diperoleh, dan *Historiografi*. Penelitian ini memakai pendekatan ilmu sosial dan budaya untuk mempelajari DARI KULTURAL MENUJU STRUKTURAL: Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo tahun 1983-2017.

Manisrenggo merupakan wilayah dengan masyarakat yang kurang memahami ajaran Islam, sehingga mayoritas masyarakat masih berperilaku melanggar norma agama seperti, mabuk-mabukan, berjudi, dan percaya dengan *animisme* dan *dinamisme*. NU mulai dikenal di Kecamatan Manisrenggo sekitar tahun 1983 yang dibawa oleh K.H Masyhudi Hamid, seorang Ulama' lokal dari Wonokromo yang *hijrah* ke Klaten untuk menjalankan tugas sebagai seorang Pager Projo atau Satpol PP, sekaligus berdakwah mensyi'arkan Agama Islam kepada Masyarakat Manisrenggo. NU datang dengan damai dan tidak semena-mena melarang budaya lokal setempat, namun ikut serta dalam tradisi itu dan sedikit demi sedikit mengenalkan dan menerapkan ajaran Islam dalam tradisi itu. Pada tahun 1983, Kepengurusan NU Manisrenggo secara resmi berdiri. berdirinya Pondok Pesantren, Masjid-masjid, TPQ dan Madrasah adalah bukti perkembangan Nahdlatul Ulama' di Manisrenggo. NU Manisrenggo juga aktif melakukan berbagai kegiatan tahlilan, kenduri, sholawatan, nyadran, dan lainnya guna melestarikan budaya yang sudah dahulu ada. Sikap politik NU Manisrenggo cenderung netral dan membebaskan setiap anggotanya untuk berpartisipasi dalam menyuarkan hak demokrasi.

Kata Kunci : Nahdlatul Ulama, Perkembangan, Manisrenggo.

## ABSTRACT

Sahid Wahyu Wijanarko, 2020, FROM CULTURAL TO STRUCTURAL: Development of Nahdlatul Ulama in Manisrenggo District from 1983-2017, Thesis: History Study Program of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, IAIN Surakarta.

Advisor : Latif Kusairi, M.A.

Nahdlatul Ulama is a socio-religious organization founded by K.H Hasyim Asy'ary with elderly Kyai in East Java with the ideal of civilization, namely creating a harmonious and just world order based on morals. In aqidah, NU is guided by the ideology of Ahlusunnah wal Jama'ah, in the field of fiqh it follows one of the four schools of thought. NU also participates in empowering the congregation as a cultural force to care for noble values, culture and the Republic of Indonesia. In responding to the local culture of the community, NU has its own way of responding to it, namely by filtering which parts are not suitable and then refining them by including Islamic elements in them.

This research is a historical study using historical methods in the process of searching and analyzing data. The historical method is a method used to critically examine and analyze records and relics of the past (oral and written). The historical method includes four stages, namely Heuristics, efforts to search for and find historical data, source criticism, used to find the authenticity or authenticity of sources obtained through external and internal criticism, interpretation or building facts through historical data or sources obtained, and historiography. This study used a social and cultural science approach to studying FROM CULTURAL TO STRUCTURAL: Development of Nahdlatul Ulama in Manisrenggo District from 1983-2017.

Manisrenggo is an area where people don't understand Islamic teachings, so that the majority of people still behave in violation of religious norms, such as drinking, gambling, and believing in animism and dynamism. NU became known in Manisrenggo sub-district around 1983 brought by K.H Masyhudi Hamid, a local Ulama 'from Wonokromo who moved to Klaten to carry out his duties as a Pager Projo or Satpol PP, as well as preaching the Islamic Religion to the Manisrenggo Community. In 1983, the management of NU Manisrenggo was officially established with Syuriyah, H. Dimiyati and Tanfidziyah H. Misran. the establishment of Islamic boarding schools, mosques, TPQ and Madrasahs is evidence of the development of Nahdhatul Ulama 'in Manisrenggo. NU Manisrenggo is also active in conducting various activities of tahlilan, feast, prayer, nyadran, and others to preserve the existing culture. The political stance of NU Manisrenggo tends to be neutral and frees each of its members to participate in voicing democratic rights.

Keywords : Nahdlatul Ulama, Development, Manisrenggo.

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jumlah keanggotaan DPRDS di Kabupaten Klaten Oktober 1950.....	30
Tabel 2.2. Hasil Pemilu tahun 1955 di Kabupaten Klaten.....	31
Tabel 2.3. Jumlah perolehan kursi DPRD Kabupaten Klaten tahun 1955.....	32
Tabel 2.4. Daftar hasil pemilu di Kecamatan Manisrenggo.....	33
Tabel 2.5. Jumlah tempat peribadatan di Kecamatan Manisrenggo tahun 1983.....	34
Tabel 2.6. Banyaknya pemeluk agama di Manisrenggo tahun 1983.....	34
Tabel 3.1 Konferensi PAC GP Ansor Kecamatan Manisrenggo tahun 2016 .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Peta Kabupaten Klaten.....	20
Gambar 2.2.	Peta Wilayah Kecamatan Manisrenggo.....	21
Gambar 2.3.	Depo Pasir dan Penggilingan Batu di Manisrenggo.....	23
Gambar 2.4.	Tugu Pengrajang Tembakau di Desa Nangsri .....	24
Gambar 2.5.	Nasi Wiwit sebagai hidangan tradisi Wiwitan.....	26
Gambar 2.6.	Dawet dan Nasi Gudangan. ....	28
Gambar 3.1.	K.H Masyhudi Hamid. ....	44
Gambar 3.2.	Peta Dakwah K.H Masyhudi Hamid. ....	47
Gambar 3.3	PKP NU di MI Hidayatul Qur'an .....	55
Gambar 3.4	Konferensi Muslimat NU di Manisrenggo. ....	57
Gambar 3.5	Pelantikan PAC Fatayat NU Manisrenggo .....	58
Gambar 3.6	Banser Manisrenggo gotong royong menambal jalan di Desa Nangsri, Manisrenggo .....	61
Gambar 3.6	Safari maulid PAC IPNU IPPNU Manisrenggo . ....	62
Gambar 3.7	Bakti Sosial IPNU dan IPPNU Manisrenggo di Lereng Merapi.....	62
Gambar 3.8	Anggota IPPNU Manisrenggo.....	63
Gambar 4.1.	Mbah Imam Tulabi ( Ketua MWC NU Karangnongko pertama). ....	68
Gambar 4.2.	Mushala Al Fattah (Tempat Dakwah K.H Masyhudi Hamid di Manisrenggo.....	69
Gambar 4.3.	R.A Kartini 1.....	72
Gambar 4.4.	R.A Hidayatul Qur'an.....	74
Gambar 4.5.	Warga NU Manisrenggo bergotong royong Membangun MI Hidayatul Qur'an. ....	75
Gambar 4.6.	Bumbung sedekah umat Manisrenggo. ....	77
Gambar 4.7.	Pembacaan Maulid Simtu Ad Duror bersama Habib Rifqy bin Ahmad Al Jailani.....	78
Gambar 4.8.	Kitab kajian LDII.....	83
Gambar 4.9.	Yasinan dan Tahlilan yang dihadiri anggota NU dan LDII....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata Narasumber

Lampiran 2 : Dokumentasi

1. Pelantikan Pengurus Muslimat NU Manisrenggo.
2. Kegiatan menambal jalan berlubang.
3. Kitab Al Ibriz.
4. Kegiatan Manasiq haji RA Hidayatul Qur'an
5. Kegiatan belajar mengajar di MI Hidayatul Qur'an.
6. Peringatan Maulid Nabi dan Hari Santri Nasional.
7. TPA AT TAQWA di bawah naungan NU Manisrenggo.
8. Logo RA Hidayatul Qur'an.
9. Gotong Royong membangun MI Hidayatul Qur'an.
10. Banser Manisrenggo Gotong Royong menambal jalan berlubang
11. Kegiatan Kerja Bakti Siswa MI Hidayatul Qur'an

## DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Abdi Dalem	: Pegawai Keraton
AD	: Anggaran Dasar
Animisme	: pemujaan terhadap roh-roh
Apanagestelse	: Zaman Patuh
ART	: Anggaran Rumah Tangga
Aswaja	: Ahlussunah Wal Jama'ah
Banser	: Barisan Ansor Serbaguna
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
CKM	: Cooperative Kaum Muslim
Dala'il al Khairot	: Kitab yang berisi Shalawat kepada Nabi Muhammad yang dikarang oleh Imam Muhammad bin Al Jazuli.
Diniah	: Belajar yang berhubungan dengan agama
Distorsi	: P enyelewengan
DPR GR	: Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Fatayat	: Pemudi NU
GP Ansor	: Gerakan Pemuda Ansor
GPII	: Gerakan Pelajar Islam Indonesia
IPNU	: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
IPPNU	: Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kartanu	: Kartu Tanda Anggota NU
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
Lemkari	: Lembaga Karate-DO Indonesia
Madzhab	: Golongan atau aliran mengenai hukum fikih yang diikuti umat Islam (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali)
Masyumi	: Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia
Muslimat	: Perempuan NU



Mustasyar	: Dewan penasehat Syuriah yang terdiri dari para ulama sepuh NU yang tidak hanya dituakan dari segi usia, tapi juga ilmu pengetahuannya.
MWC NU	: Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
Parkindo	: Partai Kristen Indonesia
PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
PCNU	: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
PDI P	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
Perindra	: Partai Indonesia Raya
Persis	: Persatuan Islam
Pesantren	: Asrama tempat santri atau tempat murmurid belajar mengaji kepada Kyai dan Ustadz
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PKP NU	: Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama
PKRI	: Partai Katolik Republik Indonesia
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PRN	: Partai Rakyat Nasional
Rais A'm	: Pemimpin dewan Syuriah
Santri	: Orang yang mendalami Agama Islam kepada Kyai atau Ustad baik mukim di Pesantren atau tidak
Satpol PP	: Satuan Polisi Pamong Praja
SDI	: Serikat Dagang Islam
SDM	: Sumber Daya Manusia
SI	: Serikat Islam
Syuriah	: Badan musyawarah yang mengambil keputusan tertinggi dalam struktur kepengurusan NU.
Tabi'in	: Muslim yang merupakan generasi kedua atau setelah generasi Sahabat.
Tabi' Tabi'in	: Muslim yang merupakan generasi setelah Tabi'in.

Tahlilan	: pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an dengan memohon ampunan dan rahmad bagi arwah orang-orang yang telah meninggal.
Tanfidziyah	: Badan pelaksana harian NU.
Tarekat	: jalan atau metode khusus bagi orang-orang dalam menempuh jalan kepada Allah, melalui tahapan-tahapan atau <i>maqamat</i> .
Tawasul	: memohon atau berdo'a kepada Allah dengan perantara orang alim.
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TRI	: Tentara Republik Indonesia
Tugur	: kegiatan yang dilakukan oleh penduduk setempat ketika ada tetangga yang meninggal untuk tidak tidur selama semalam di rumah duka, dan biasanya diisi dengan acara berdo'a bersama.
Ulama	: Orang yang ahli dalam pengetahuan Agama Islam.
Ziarah	: Kunjungan ke tempat-tempat yang dikeramatkan atau dianggap mulia untuk berdo'a (Makam wali/Ulama, Orang tua, dan lain sebagainya).

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia. Dari aspek kesejarahan, dapat ditangkap bahwa kehadiran organisasi-organisasi Islam baik itu yang bergerak dalam bidang politik maupun organisasi sosial membawa sebuah pembaruan yang mendasar di tengah masyarakat.

Di samping itu, terbentuknya berbagai organisasi ini memberikan akses terhadap kesadaran untuk memperjuangkan nasib sendiri melalui instrumen organisasi yang bersifat nasional. Perkembangan organisasi keagamaan di Indonesia memang sangat panjang dari zaman sebelum kemerdekaan sampai pasca orde baru. Organisasi juga biasa dikenal sebagai gerakan keagamaan atau suatu usaha terorganisasi untuk menyebarkan agama baru, atau interpretasi baru mengenai agama yang sudah ada

Islam sendiri memiliki banyak pengertian menurut penafsiran masing-masing golongan, namun dari banyaknya versi Islam, Islam yang sebenarnya telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW, hanyalah Islam versi *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yang telah terjamin kesahihannya dan dijamin masuk surga. Bersamaan dengan kehadiran *revivalisme*, kebangkitan agama-agama, terutama agama islam dari kebangkrutan peran penegakan peradaban umat manusia, tumbuh berbagai

organisasi/gerakan dengan berbagai visi dan misinya, baik yang berbasis Internasional maupun yang berkembang di Tanah Air Indonesia. Khususnya pada abad ke dua puluh, muncul beberapa komunitas/gerakan/organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah (1912), SI (1905), Persis (1923), Al Irsyad (1915), Salafi Wahabi (awal abad ke-19), Nahdhatul Ulama'(1926), dan masih banyak lagi.

Salah satu dari organisasi yang lahir adalah Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan. Nahdlatul Ulama adalah organisasi sosial yang berada di garda depan dalam menjaga NKRI dan tradisi sunni di Indonesia dengan menganut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.<sup>1</sup> Nahdlatul Ulama, atau yang lebih dikenal dengan sebutan NU, yang artinya Kebangkitan Ulama, merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ary bersama dengan ulama-ulama pesantren di Nusantara pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H di Kota Surabaya.

Latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam pada saat itu. Pada tahun 1924, Syarif Husain, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Sa'ud yang beraliran Wahabi. Menjadi penguasa, Raja Sa'ud berkeinginan untuk segala bentuk amaliah-amaliah keagamaan ala Sunni, seperti tawasul, ziarah kubur, maulid nabi, pembacaan *Dala'il al Khairat*, dan lain sebagainya, yang mana amaliah-amaliah tersebut

---

<sup>1</sup> KH. A. Muchith Muzadi, *NU dan Fiqh Kontekstual*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995. Hlm 2.

sudah berjalan selama puluhan tahun di tanah Arab, dan akan menggantinya dengan amaliah-amaliah ala Wahabi.<sup>2</sup>

Tidak hanya itu, Raja Sa'ud juga berencana untuk melebarkan pengaruh kekuasaannya ke seluruh dunia Islam. Dengan dalih demi kejayaan Islam, ia berencana untuk meneruskan kekhalifahan islam yang sudah terputus pasca keruntuhannya Daulah Utsmani. Maka dari itu, ia berencana untuk menggelar Mukhtar Khilafah di Makkah, sebagai penerus khilafah yang terputus. Dengan mengundang seluruh negara Islam di dunia untuk menghadiri mukhtar tersebut termasuk Indonesia.

Awalnya, utusan yang direkomendasikan untuk mewakili Indonesia dalam Mukhtar itu adalah H.O.S Cokroaminoto (Serikat Islam), K.H. Mas Mansur (Muhammadiyah) dan K.H. Wahab Chasbullah (Pesantren). Akan tetapi, nama Kyai Wahab ditolak oleh kelompok-kelompok yang mengusung para calon utusan Indonesia dalam Mukhtar di Hijaz, dengan dalih karena Kyai Wahab Chasbullah tidak mewakili dari organisasi resmi, maka namanya dicoret dari daftar calon utusan.<sup>3</sup>

Peristiwa ini menyadarkan para kaum pesantren akan pentingnya sebuah organisasi yang mengakibatkan tidak ada lagi yang bisa dititipi sikap keberatan akan rencana Raja Sa'ud yang ingin mengubah amaliah-amaliah beragama di Makkah. Para ulama pesantrens angkat tidak menerima kebijakan Raja Sa'ud yang anti kebebasan bermadzhab, anti maulid, anti ziarah kubur, dan lain sebagainya.

---

<sup>2</sup>H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, S.Sos, *ANTOLOGI NU: Sejarah-Istilah-amaliah-Uswah BUKU I* (Surabaya: Khatulistiwa), Hlm. 1-2.

<sup>3</sup> Ibid. Hlm. 2.

Bahkan juga santer terdengar berita kalau makam Nabi Muhammad SAW akan digusur.<sup>4</sup>

Di dorong oleh keinginan yang tinggi untuk menciptakan Islam yang bebas dalam bermazhab serta kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya dan peradaban Islam. Akhirnya para kalangan pesantren (Kyai/Ulama), mereka bertekat untuk mengirim sendiri utusan mereka untuk menghadap Raja Sa'ud, tanpa ada sangkut pautnya dengan legalitas organisasi di Indonesia. Maka dibentuklah sebuah panitia aksi dengan nama *Komite Hijaz*, yang diketuai oleh K.H. Wahab Chasbullah, yang bertujuan untuk bertemu langsung dengan Raja Ibnu Sa'ud dan mendesaknya untuk membatalkan keinginannya untuk mengubah model beragama di Makkah dan menggusur makam Nabi Muhammad SAW.

Atas keberhasilan yang dilakukan oleh *Komite Hijaz* ini, kemudian memunculkan rasa percaya diri oleh para Kyai/Ulama dan para santri untuk membentuk sebuah organisasi yang berskala nasional, untuk mengantisipasi perkembangan zaman dan pembaharuan dalam beragama. Organisasi itulah yang kemudian dikenal dengan Nahdlatul Ulama. Tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama adalah untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan menganut salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Sebagai Organisasi kemasyarakatan, NU menampilkan sikap toleransi terhadap nilai-nilai budaya lokal dengan cara berakulturasi dan berinteraksi secara positif terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat seperti model dakwah yang dilakukan oleh Walisongo, yaitu

---

<sup>4</sup> H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, S.Sos, *ANTOLOGI NU: Sejarah-Istilah-amaliah-Uswah BUKU I* (Surabaya: Khatulistiwa), 2007. Hlm. 2.

dengan menyesuaikan terhadap budaya masyarakat tanpa mengandalkan kekerasan. Budaya yang berasal dari suatu daerah yang ketika itu Islam belum datang dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam maka akan terus dikembangkan dan dilestarikan dengan dimasuki nilai-nilai ajaran Islam seperti wayang, tahlilan, kenduri, dan lainnya. Sementara budaya yang jelas bertentangan harus ditinggalkan, seperti judi, mabuk, mencuri, dan lainnya. Dengan demikian NU memiliki wawasan multi kultural dalam arti kebijakan sosialnya bukan melindungi tradisi dan budaya setempat, akan tetapi mengakui manifestasi tradisi dan budaya setempat.<sup>5</sup>

Menurut Maulana Habib Luthfi bin Yahya, Sebelum Nahdlatul Ulama didirikan K.H. Hasyim Asy'ari beristikhrah terlebih dahulu di Masjid Al Haram, disana ia mendapat pencerahan dari Syaikh Mahfudz at Termasi dan Syaikh Ahmad Nahrawi yang memerintahkan K.H. Hasyim untuk pulang ke Indonesia dan meminta restu dari dua orang yaitu Habib Hasyim bin Umar bin Yahya (Kakek Habib Luthfi bin Yahya) di Pekalongan dan Kyai Kholil Bangkalan di Madura. Segera K.H. Hasyim mendatangi kediaman Habib Hasyim, sesampainya di kediamannya, Habib Hasyim langsung berkata, "Saya ridha, segeralah buat wadah untuk Ahlussunnah wal Jama'ah. Ya Kyai Hasyim, dirikan dengan sesuai nama yang ada diangan-anganmu, "Nahdhatul Ulama", tapi tolong namaku jangan ditulis". Setelah mendapat ridha dari Habib Hasyim, Kyai Hayim Asy'ari tidak langsung pulang, ia meminta izin kepada Habib Hasyim untuk ikut ngaji hadits kepadanya, makanya setiap Kamis Wage K.H. Hasyim selalu di Pekalongan untuk

---

<sup>5</sup> Buku Panduan Konferensi Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Klaten 9 Rajab 1435 H/7 Juni 2014 M. PCNU Klaten. Hlm 9.

mengaji kepada Habib Hasyim. Setelah dari Pekalongan, Kyai Hasyim menuju ke Bangkalan Madura untuk bertemu Kyai Kholil Bangkalan. Baru sampai di halaman rumah, Kyai Kholil sudan mencegatnya dan berkata “Keputusanku sama seperti Habib Hasyim”, setelah mendapat restu dari kedua ulama’ tersebut, akhirnya didirikanlah Nahdlatul Ulama.<sup>6</sup>

NU berdiri berawal dari sebuah kelompok kultural, yang kemudian membentuk sebuah organisasi, yaitu organisasi Nahdlatul Ulama. NU yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy’ari bersama para ulama dan kyai itu adalah NU organisasi, kalau kultural itu sudah ada sejak ratusan tahun sebelum NU ada. Jadi, NU organisasi atau NU struktural adalah sebuah organisasi yang memiliki fungsi untuk melengkapi dan melindungi NU kultural beserta amalan-amalannya yang sudah berjalan dan akan terus berjalan yang anggotanya adalah orang-orang yang menempati pada salah satu kepengurusan NU, baik pada tingkatan pusat (PBNU) maupun pada tingkatang yang paling bawah (anak ranting), dan namanya sudah terdaftar sebagai anggota NU dan dibuktikan dengan memiliki Kartanu (Kartu Tanda NU). NU kultural merupakan orang-orang yang mengamalkan amalan-amalan NU, dan namanya tidak harus terdaftar sebagai anggota NU, yang mana peran NU kultural ini dijalankan oleh para Kyai-kyai kultur yang mengajarkan ilmu di masjid-masjid, pesantren, dan lain sebagainya.

Menurut Masdar Farid Mas’udi, tugas dari pengurus NU adalah untuk menghadiri rapat kerja, mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tertentu yang dikerjakan dalam waktu tertentu. Kerja NU organisasi adalah kerja sosial

---

<sup>6</sup> <https://jatman.or.id/kenapa-habib-luthfi-bin-yahya-fanatik-kepada-nu-ini-jawabannya/>. Diakses pada Senin 2 Desember 2019.



yang tidak bisa dilakukan secara individu, yaitu membimbing umat dalam berbangsa, bernegara, membangun ekonomi umat, kesehatan, dan lainnya. Sedangkan untuk urusan akidah, fiqh dan mengaji itu menjadi tugas dari para ulama/kyai kultur baik dengan atau tanpa adanya organisasi.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya, NU melebarkan sayap dakwahnya di daerah-daerah pedesaan/pedalaman, dengan sasarannya adalah para petani, pedagang, dan lainnya, dengan cara mengadakan kajian-kajian, mendirikan masjid, mendirikan pesantren, bahkan ikut turut serta dalam melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada, dan memasukkan unsur-unsur islam ala NU di dalam tradisi itu, tanpa harus menghilangkan tradisi itu. Salah satu daerah yang menjadi sasaran dakwah NU adalah di Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Manisrenggo adalah sebuah kecamatan kecil di kabupaten Klaten yang lokasinya berada di dekat lereng Gunung Merapi, berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

NU mulai dikenal di kecamatan Manisrenggo kurang lebih pada sekitar tahun 1972, yang dibawa oleh K.H. Masyhudi Hamid, seorang Ulama lokal asal Wonokromo, Bantul, Yogyakarta yang melebarkan sayap dakwahnya di daerah Klaten, tepatnya di kecamatan Karangnongko, Kebonarum, Kemalang, dan Manisrenggo. K.H. Masyhudi Hamid datang ke Klaten pada tahun 1952 sebagai seorang Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja).<sup>8</sup> Selain melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengayom masyarakat, ia juga melakukan dakwah, karena pada

---

<sup>7</sup><http://www.nu.or.id/post/read/8269/nu-struktural-untuk-lengkapi-nu-kultural>. Diakses pada Kamis, 10 Oktober 2019.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri KH. Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Kecamatan Manisrenggo, Tanggal 18 April 2019 di Desa Sukorini, Manisrenggo.

saat itu di daerah Manisrenggo dan sekitarnya kebanyakan dipenuhi dengan penduduk suku Jawa yang masih percaya terhadap kepercayaan nenek moyang/animisme yaitu kepercayaan terhadap roh pada benda, binatang, tumbuhan, dan juga pada manusia itu sendiri. Tetapnya keyakinan animisme ini dipertahankan oleh para dukun yang berada di daerah tersebut. Dukun oleh masyarakat awam Klaten, memiliki kedudukan penghormatan yang tinggi, seperti hormatnya santri kepada kiai. Islam yang mengisyaratkan umatnya untuk menjalankan shalat lima waktu, dianggap sebagai hal yang aneh dan baru bagi masyarakat setempat dan dianggap bukan sebagai ajaran nenek moyang.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pada tanggal 1 Januari 1965, K.H. Masyhudi Hamid mendirikan sebuah Pondok Pesantren di Desa Pulohwatu, Kecamatan Karangnongko dengan nama Pondok Pesantren Darul Qur'an sebagai pusat dakwahnya. Seiring dengan perkembangan dakwahnya, ia berhasil mendapatkan banyak santri dari masyarakat setempat. Masyarakat yang ia terima sebagai santrinya adalah mereka yang rela dan mau untuk mengaju kepadanya, sedangkan yang tidak tulus untuk mengaji maka akan dieliminasi. Pada saat itu NU Manisrenggo sudah ada, namun masyarakat baru mengenal amalan-amalannya saja dan belum mengenal NU itu apa.

Organisasi NU di Manisrenggo sendiri mulai terbentuk pada sekitar tahun 1983, dengan anggotanya adalah murid-murid dari K.H. Masyhudi yang berasal dari Manisrenggo, dan yang menjadi Suriyahnya adalah H. Dimiyati dan

---

<sup>9</sup> Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013. Hlm 2

Tanfidiyahnya Bapak Misran, dengan anggotanya diantaranya adalah Bapak Prayitno, Abdul Bari, Abdullah, Ikhsan, dan murid-murid K.H. Masyhudi lainnya.

Seiring dengan perkembangannya, NU di Manisrenggo menjadi semakin besar dan mulai dikenal oleh masyarakat setempat. Selain itu, untuk melanjutkan dakwah ala NU, pengurus MWC dan IPNU, IPPNU Manisrenggo mulai melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti membaca sholawat *Shimtudduror* bersama Habib Rifqi setiap satu lapan sekali, mengadakan pengajian-pengajian, mendirikan sekolah, diniyah, bahkan juga berdiri sebuah Pondok Pesantren di Manisrenggo, yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an yang didirikan oleh K.H. Bukhari Al-Asfandi di Dukuh Prambonan, Leses, Manisrenggo, Klaten sehingga NU di Manisrenggo semakin dikenal oleh masyarakat setempat.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi baru dapat berkembang pesat di kalangan orang-orang yang dulunya tidak mengenal apa itu Islam.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri KH. Masyhudi Hamid dan anggota MWC NU Kecamatan Manisrenggo, Tanggal 18 April 2019 di Desa Sukorini, Manisrenggo.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian yang berjudul “Dari Kultural Menuju Struktural: Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten Tahun 1983-2017” ini, dimulai dari tahun 1983 sebagai kisaran terbentuknya kepengurusan NU di Manisrenggo dan pada tahun itu islam di Kecamatan Manisrenggo adalah islam yang masih menganut budaya nenek moyang seperti kenduren, dan yang lainnya, yang mana budaya-budaya tersebut masih di lakukan sampai saat ini dengan dimasuki unsur-unsur agama Islam di dalamnya.

Peneliti membatasi sampai dengan tahun 2017 dengan alasan pada tahun tersebut Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo sudah menjadi sebuah organisasi sosial keagamaan yang terbesar dan terstruktur, dan juga sering melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti maulidan, tahlilan, dan lainnya. Selain itu, pada tahun itu adalah tahun wafatnya Ibu Nyai Siti Mu'alifah, yang mana ia adalah pengasuh terakhir dari Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an yang ada di Manisrenggo sebelum pondok itu ditinggalkan oleh santri-santrinya.

Dalam menjelaskan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini peneliti merumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Kondisi Masyarakat Kecamatan Manisrenggo pada saat kedatangan NU di Manisrenggo?
2. Bagaimana kehadiran dan perkembangan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo?
3. Bagaimana peran Nahdlatul Ulama di Manisrenggo dalam melihat fenomena sosial politik dan budaya di sana?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Kondisi Masyarakat Kecamatan Manisrenggo pada saat kedatangan NU di Manisrenggo.
2. Mengetahui bagaimana kehadiran dan perkembangan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo.
3. Mengetahui peran Nahdlatul Ulama di Manisrenggo dalam melihat fenomena sosial politik dan budaya di sana.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan Nahdlatul Ulama di kecamatan Manisrenggo dari tahun 1983 sampai 2017. Penelitian ini juga sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang perkembangan Agama Islam dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Klaten, terkhusus di Kecamatan Manisrenggo. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan, pertimbangan, dan wawasan khazanah intelektual, terutama dalam memahami proses perkembangan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas akhir guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dan juga sebagai tolak ukur pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama melakukan penelitian.

### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang NU atau Nahdlatul Ulama sebenarnya sudah banyak peneliti temukan namun ada beberapa hal yang membedakannya. Hal-hal yang

membedakan dalam penelitian ini adalah fokus dan obyek penelitian yang diteliti. Adapun penelitian yang mendekati dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian skripsi yang ditulis oleh Salbiah Siregar yang menulis Tesis berjudul *“Nahdlatul Ulama (NU) di Medan (Studi Tentang Sejarah Sosial Keagamaan Dari 1950-2010)”*<sup>11</sup> yang membahas tentang sejarah dan proses Nahdlatul Ulama bisa masuk dan berkembang di Medan sebagai sebuah Organisasi Sosial Keagamaan.

Tulisan yang kedua yaitu Skripsi yang ditulis oleh Shelvi Alfianti dengan judul *“Peran KH. Hasan Bisri Syafei dalam Memimpin Organisasi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Karawang pada tahun 2002 sampai 2012”*<sup>12</sup>. Dalam skripsi ini Selvi membahas tentang peran seorang tokoh NU dalam memimpin organisasi NU di kabupaten Karawang.

Selanjutnya pada Skripsi yang ditulis oleh Siti Khomsatun dengan judul *“Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mendukung Kesuksesan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada Pemilu 1999 di Kabupaten Klaten”*<sup>13</sup>. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana sikap dan peran politik Nahdlatul Ulama dalam mendukung kesuksesan Partai Kebangkitan Bangsa dalam pemilu di Kabupaten Klaten.

---

<sup>11</sup> Salbiah Siregar, *Nahdhatul Ulama (NU) di Medan (Studi Tentang Sejarah Sosial Keagamaan Dari 1950-2010)*, Tesis, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan, 2011.

<sup>12</sup> Selvi Alfianti, *Peran KH. Hasan Bisri Syafei dalam Memimpin Organisasi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Karawang pada tahun 2002 sampai 2012*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2014.

<sup>13</sup> Siti Khomsatun, *Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mendukung Kesuksesan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada Pemilu 1999 di Kabupaten Klaten*, Tesis, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.

Martin van Buinessen menuliskan dalam bukunya yang berjudul *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian tentang Batsul Masa'il* (Martin sering menyebutnya dengan fatwa). Andree Feillard dalam bukunya *NU vis a vis Negara* menuliskan tentang interaksi umat Islam dan negara pada masa orde baru dan menunjukkan komitmen kelompok Islam tradisional terhadap nilai-nilai kebangsaan.<sup>14</sup>

Berdasarkan kajian-kajian di atas, peneliti tentang Nahdlatul Ulama di Kabupaten Klaten masih sangat sedikit, terkhusus pada masing-masing kecamatan yang ada di Klaten. Oleh dasar itu, penelitian tentang sejarah dan perkembangan NU di Kecamatan Manisrenggo perlu untuk dilakukan.

## **E. Landasan Teori**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perkembangan berasal dari kata *Kembang* yang berarti maju, menjadi lebih baik.<sup>15</sup> Beberapa ahli seperti Libert Paulus, Stauss, dan E.B. Harlock juga merumuskan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan dalam pertumbuhan yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi atas serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian perkembangan yaitu perubahan individu ke arah

---

<sup>14</sup> <http://www.lkis.co.id/produk-1002-nuvisavisnegarapencarianisibentukdanmakna.html>. Diakses pada 25 November 2019.

<sup>15</sup> Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011. Hlm 375.

yang lebih sempurna yang terjadi dari proses terbentuknya individu sampai akhir hayatnya dan berlangsung secara terus menerus.<sup>16</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Organisasi adalah sebuah kesatuan atau susunan dari beberapa bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan yang teratur untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup> Kemudian Wahjono menyatakan bahwa organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak mampu dicapai secara individual. Selanjutnya Abdul Syani menyatakan bahwa organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu.<sup>18</sup>

NU Kultural adalah sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama yang melakukan amaliah-amaliah NU seperti tahlilan, sholawatan, ngaji, istighosah dan lainnya, tapi namanya tidak terdaftar secara resmi di dalam keanggotaan NU. Bahkan kultural ini sudah ada sejak sebelum adanya NU Struktural atau NU Organisasi, yang sudah dilakukan oleh para kiai sepuh beserta santrinya sejak dulu secara terus menerus.

NU Struktural atau NU Organisasi adalah NU yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ary bersama dengan para kiai di Surabaya yang berfungsi untuk melengkapi NU Kultural, yang anggotanya adalah orang-orang yang namanya terdaftar sebagai pengurus atau memiliki jabatan struktural dalam kepengurusan

---

<sup>16</sup> [https://www.academia.edu/37457503/Fase\\_Perkembangan\\_Menurut\\_Para\\_Ahli](https://www.academia.edu/37457503/Fase_Perkembangan_Menurut_Para_Ahli), diakses pada Sabtu 23 November 2019.

<sup>17</sup> Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011. Hlm 375.

<sup>18</sup> <https://www.ruangguru.co.id/15-pengertian-organisasi-secara-umum-dan-menurut-para-ahli-lengkap/>. Diakses pada Sabtu 23 November 2019.



NU dan seseorang menjadi anggota organisasi harus mempunyai bukti formal seperti Kartanu (Kartu Anggota NU). NU Struktural atau NU Organisasi ini memiliki empat rukun yaitu: jama'ah, tujuan bersama, kepemimpinan atau kepengurusan, dan aturan main.

*Little tradition* (Tradisi kecil) dan *Great tradition* (Tradisi besar) pertama kali diperkenalkan oleh seorang Antropolog bernama Robert Redfield. Teori ini banyak digunakan dalam studi-studi masyarakat di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. *Little Tradition* adalah bentuk heterodoksi dari budaya/agama pinggiran, yang sifatnya memasukkan banyak elemen dan praktik dari tradisi lokal ke dalam agama. Tradisi kecil berjalan dan bertahan dalam kehidupan masyarakat pedesaan dan masyarakat yang memiliki budaya sinkretis yang mengandung *takhayul*, *kurafat*, dan *bid'ah*, seperti *selametan*, *tahlilan*, *ziarah*, *wayangan golek dina*, *ngalap berkah*, dan lainnya.<sup>19</sup>

*Great Tradition* atau tradisi besar adalah tradisi yang terus bergerak memasuki wilayah tertentu dalam suatu masyarakat tertentu. Tradisi besar ini berkembang di kalangan orang-orang terpelajar di sekolah-sekolah dan tempat-tempat orang belajar.<sup>20</sup>

## F. Metodologi Penelitian

Sebagai sebuah prosedur, metode mengajukan beberapa prasyarat yang akan dijelaskan berikut ini.

---

<sup>19</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2009) Hlm. 9.

<sup>20</sup> Ibid. Hlm. 9.

*Pertama*, Heuristik Berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti “menemukan” atau “mengumpulkan sumber”. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah. Bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dahulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik.<sup>21</sup>

*Kedua*, Kritik Sumber Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotokopi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar, Jakarta, Penedamedia Group, 2014, hlm. 219

<sup>22</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar, Jakarta, Penedamedia Group, 2014, hlm 221

Interpretasi merupakan tahapan *ketiga* setelah fakta-fakta disusun. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Hubungan kausalitas antarfakta menjadi penting untuk melanjutkan pekerjaan melakukan interpretasi.<sup>23</sup>

*Keempat*, Historiografi, merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Dalam historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan.<sup>24</sup>

Pada tahap akhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/ interpretasi kepada kejadian tersebut. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid, hal 224.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1995, hlm.62

<sup>25</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, OP.Cit, hlm.227

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Diantaranya sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang di dalamnya menguraikan beberapa pembahasan, yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang gambaran masyarakat Manisrenggo terkhusus pada tahun 1983 sampai 2017. Dalam bab ini lebih memfokuskan pada letak geografis kecamatan Manisrenggo, kondisi keagamaan, ekonomi, dan pendidikan. Yang ditujukan untuk memberikan gambaran umum mengenai Kecamatan Manisrenggo.

Bab tiga merupakan gambaran sejarah perkembangan nahdhatul ulama' di kecamatan Manisrenggo yang meliputi siapa yang menyebarkan dan kondisi masyarakat manisrenggo pada saat itu.

Bab empat dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sikap NU di Manisrenggo dalam menyikapi kondisi sosial budaya dan politik di Kecamatan Manisrenggo.

Bab kelima berisi penutup, yang memuat kesimpulan dari uraian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam bab pendahuluan. Selain memuat kesimpulan, juga memuat saran-saran yang membangun atas segala kekurangan yang dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KECAMATAN MANISRENGGO**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Manisrenggo berada di sebelah barat atau berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman dan berada di sekitar 15 kilometer dari lereng Merapi. Secara kultural Manisrenggo merupakan wilayah yang kurang mengenal agama Islam dan masih kental dengan budaya mabuk-mabukan, judi, dan kepercayaan kepada roh-roh dan benda yang dikeramatkan. Di samping itu Manisrenggo merupakan daerah pedesaan dengan pertanian yang subur dan pengairan yang memadai, sehingga banyak masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Kehidupan sosial masyarakat Manisrenggo dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan dibahas di bab ini, antara lain latar belakang daerah, kondisi ekonomi, keadaan sosial budaya dan agama.

#### **A. Letak Geografis**

Klaten adalah nama sebuah kabupaten yang dalam lingkup Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu dari 35 kota/kabupaten yang mempunyai nilai strategis dan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Klaten terletak di jalur yang sangat strategis, karena berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Kota Surakarta.<sup>26</sup> Dari sisi bentang katulistiwa, letak Kabupaten Klaten berada antara 7°32'19" Lintang Selatan sampai 7°42'33" Lintang Selatan dan antara 110°26'14" Bujur Timur sampai 110°47'51 Bujur Timur.

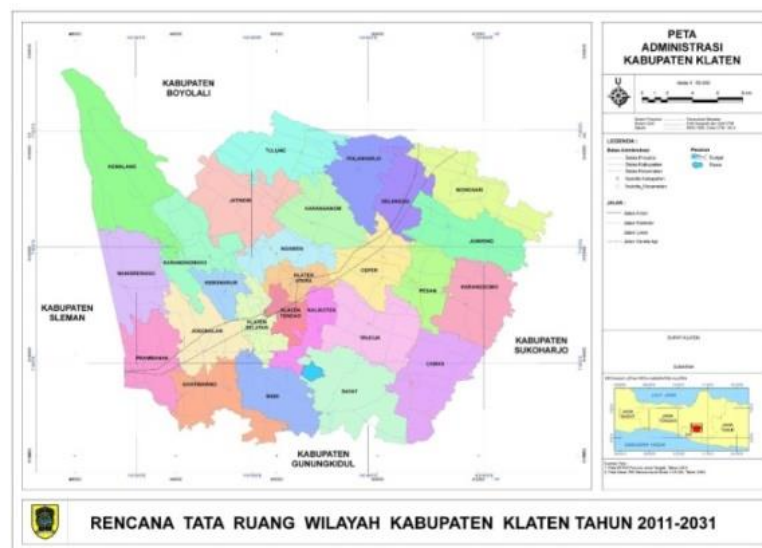
---

<sup>26</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2009). Hlm 89.

Kabupaten Klaten memiliki luas wilayah sebesar 65.556 ha (655,56 km<sup>2</sup>) atau 2,014% dari luas Provinsi Jawa Tengah, yang luasnya 3.254.412 ha. Luas tersebut mencakupi 26 kecamatan, dan 391 desa dan 10 kelurahan, diantaranya adalah kecamatan Prambanan, Gantiwarno, Karangnongko, Wedi, Bayat, Cawas, Trucuk, Kalikotes, Kebonarum, Jogonalan, Manisrenggo, Ngawen, Ceper, Pedan, Karangdowo, Delanggu, Polanharjo, Juwiring, Wonosari, Bayat, Tulung, Kemalang, Jatinom, Karanganom, Klaten Selatan, Klaten Tengah, dan Klaten Utara. Adapun batas wilayah Kabupaten Klaten meliputi: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman (DIY), dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DIY).

Gambar 2.1

### Peta Kabupaten Klaten

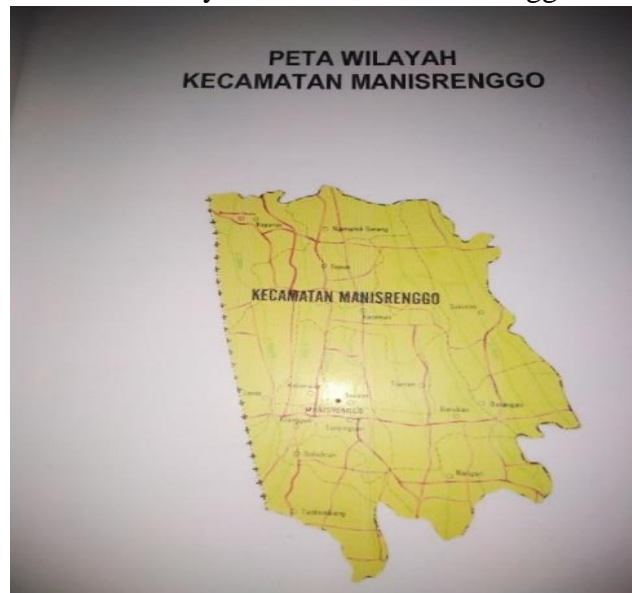


Sumber: <https://twitter.com/kabarKlaten/status/266531812363366400/photo/1>

Wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari daratan dan pegunungan yang diapit oleh Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu, dengan ketinggian antara 76-1600 MDPL (Meter Di atas Permukaan Laut). Menurut ketinggiannya wilayah

Klaten dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 9,72% wilayahnya terletak pada 0-100 Mdpl 77,52% terletak pada ketinggian 100-500 Mdpl dan 12,76% terletak pada 500-1000 Mdpl.

Gambar 2.2  
Peta Wilayah Kecamatan Manisrenggo



Sumber: Koleksi BPS (Manisrenggo dalam angka)

Kecamatan Manisrenggo adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Klaten yang secara ketinggiannya berada di radius 400-1000 Mdpl dan berada dalam 15-20 Km dari Gunung Merapi. Kecamatan Manisrenggo terdiri dari 16 desa yaitu: Desa Taskombang, Solodiran, Nangsri, Sapen, Sukorini, Kecemen, Ngemplak Seneng, Bendan, Kepurun, Borangan, Barukan, Leses, Kebonallas, Tijayan, Tanjung Sari, dan Kranggan. Adapun batas wilayah Kecamatan Manisrenggo meliputi sebelah selatan dengan Kecamatan Prambanan, sebelah Utara dengan Kecamatan Kemalang, sebelah timur dengan Kecamatan Karangnongko, dan sebelah barat bersebelah langsung dengan Kabupaten Sleman, DIY.

## B. Kondisi Ekonomi

Klaten adalah termasuk daerah yang tanahnya cukup subur, selain itu di Klaten sejak dulu menjadi tempat berdirinya berbagai perusahaan, baik itu milik perseorangan, swasta, maupun milik negara. Sejak zaman Hindia Belanda, setidaknya telah berdiri 32 perusahaan/pabrik di Klaten yang terdiri dari 15 pabrik gula, 13 pabrik tembakau, 1 pabrik karung, dan 3 pabrik tekstil lokal.<sup>27</sup>

Kecamatan Manisrenggo termasuk daerah yang diberkati dengan tanah yang subur dengan pengairan yang memadai, dengan luas tanah sawah menurut desa dan jenis pengairan 1523,0 Ha, sehingga sebagian warganya berprofesi sebagai petani. Kecamatan Manisrenggo termasuk daerah yang memiliki tanah yang cocok untuk menanam berbagai tanaman berdasarkan cuaca atau musimnya. Ketika musim penghujan, biasanya petani Manisrenggo kebanyakan menanam padi dan sebagian menanam sayuran, dan ketika musim panas atau *ketigo* para petani ada yang menanam tembakau, jagung, kacang dan berbagai macam sayuran.<sup>28</sup> Masyarakat yang memiliki pekarangan luas, biasanya ditanami berbagai tanaman buah-buahan seperti mangga, rambutan, durian, pepaya, jambu, kelapa, ubi batang dan lainnya untuk dijual di pasar atau dikonsumsi sendiri.

Pertanian yang maju, kecamatan Manisrenggo memiliki riwayat perindustrian yang berkembang atau *home industry*. Hal ini disebabkan karena kebanyakan penduduknya yang berprofesi sebagai petani, sambil menunggu masa panen mereka banyak yang mengisi waktu dengan berdagang, beternak, dan tidak

---

<sup>27</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2009). Hlm 96.

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Tukarjo di Manisrenggo pada 22 Februari 2019.



sedikit yang menjadi penambang pasir di Sungai Gendol dan Woro, sehingga banyak yang mendirikan depo pasir dan tempat penggilingan batu.

Gambar 2.3

#### Depo Pasir dan Penggilingan Batu di Manisrenggo



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Di samping itu, Kecamatan Manisrenggo merupakan salah satu pemasok tembakau rajangan yang cukup besar untuk pabrik rokok di Kudus, Desa Solodiran dan Nangsri adalah dua desa yang memiliki tanah yang paling cocok ditanami tembakau karena mendapat panas yang lebih daripada desa yang lain. Ketika musim panen tembakau para juragan akan memperkerjakan masyarakat setempat untuk memanen, merajang, menjemur, hingga mengirim tembakau yang sudah kering ke pabrik-pabrik rokok.

Gambar 2.4

## Tugu Pengrajang Tembakau di Desa Nangsri, Manisrenggo



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Nangsri dan solodiran merupakan dua desa dari 16 desa yang ada di wilayah kecamatan Manisrenggo, Klaten. Telah menjadi kawasan sentra produksi tembakau rajangan yang cukup tersohor di kabupaten Klaten. Manisrenggo memang menduduki ranking tertinggi di kabupaten Klaten, ditinjau dari beberapa aspek, mulai dari luas panen, jumlah produksi tembakau rajangan, serta petani dan pengusaha lokalnya dengan luas panen 331,29 ha dan dapat menghasilkan lebih dari 200 ton tembakau kering setiap tahunnya. Oleh karena itu, tahun 2011 dibangun sebuah Tugu Pengrajang Tembakau di Desa Nangsri sebagai bentuk apresiasi terhadap peran Kelompok Tani Tembakau di Kecamatan Manisrenggo sebagai sentra produksi tembakau rajangan.

### C. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi Penduduk dalam perkembangannya pastilah mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap generasi. Manisrenggo sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten termasuk dalam kategori suku jawa. Masyarakat dan alam merupakan bagian dari suku jawa.<sup>29</sup> Masyarakat sebagai perwujudan yang berupa individu, keluarga, tetangga dan akhirnya menjadi sebuah desa, yang diatur oleh norma dan adat sehingga orang-orangnya dapat menemukan identitas dan rasa nyaman jiwanya.<sup>30</sup>

Dalam bermasyarakat, mereka dapat menjalin hubungan persaudaraan dan kekerabatan dengan orang-orang di lingkungannya. Persaudaraan dapat terjalin ketika orang-orang selalu melakukan interaksi setiap harinya dan melakukan aktivitas seperti gotong royong, dan lainnya sehingga tercipta rasa kebahagiaan, ketenangan, dan keselamatan dalam bermasyarakat.

Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Manisrenggo dalam hal pertanian adalah “*Wiwit*” atau peringatan awal musim tanam yang diwujudkan pada pemujaan Dewi Padi atau Dewi Sri. Tradisi ini dilakukan oleh setiap petani yang hendak menanam padi, lalu ia membuat *Sego Wiwit*, yang nantinya dibagikan kepada tetangga dan saudara untuk meminta do’a dan keberkahan supaya nantinya tanamannya bagus dan mendapat panen yang bagus juga.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun Atlas Nasional Indonesia, *Atlas Nasional Indonesia*, (Jakarta: Bakosurtanal, 2010), hlm. 140.

<sup>30</sup> Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), Hlm. 69.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Darso (Petani dan Warga Kecamatan Manisrenggo)

Gambar 2.5

Nasi Wiwit sebagai hidangan tradisi Wiwitan



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Tradisi selanjutnya adalah *Tradisi Mboyong Mbok Sri*. Kata mbok sri berasal dari nama Dewi Sri yang melambangkan Dewi Padi atau pangan yang mampu memberikan kemakmuran kepada rakyat semesta. Para petani selalu melakukan perayaan ini untuk memuliakan Dewi Sri, sebagai bentuk rasa syukur atas panen padi yang selalu melimpah. Namun, lambat laun tradisi ini mulai hilang dan tidak lagi dilakukan oleh para petani.<sup>32</sup>

Tradisi warisan nenek moyang dan kebudayaan jawa lain yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah *Slametan* (Selametan). Kata Selametan berasal dari bahasa arab *Salim*, yang berarti selamat atau menjadi baik. Ritual ini biasanya dilakukan oleh orang-orang abangan. Selamatan biasanya diadakan ketika seorang

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Darso (Petani dan Warga Kecamatan Manisrenggo) pada 8 Juni 2020.

keluarga memiliki hajat seperti nikahan, kematian, syukuran mempunyai anak, sunatan, dan ketika perayaan hari-hari tertentu.<sup>33</sup>

Selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Manisrenggo dan kebanyakan orang-orang di Kabupaten Klaten diwujudkan dengan memberikan makanan yang sudah dimasak. Namun seiring dengan perkembangannya, selamatan banyak diwujudkan dalam bentuk makanan mentah seperti beras, telur, mie instan, gula, teh, dan minyak goreng.

*Brokahan* atau *Barokahan* adalah sebuah bentuk Selamatan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan. Di Wilayah Manisrenggo, konsep *Brokahan* diartikan sebagai selamatan atas kelahiran anak sapi. Orang yang memiliki hajat menyiapkan nasi gubahan atau nasi urap dan cendol dawet yang nantinya dibagikan kepada tetangga dan anak-anak yang sedang bermain. Oleh karena itu, budaya *Brokahan* ini sering disebut dengan *Ndaweti* karena dalam budaya ini selalu ada cendol dawetnya. Disamping itu juga ada tradisi *Nyadran*, di wilayah Manisrenggo tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 27 bulan *Ruwah* atau Sya'ban. Tradisi ini dilaksanakan dengan setiap rumah menyediakan makanan baik itu makanan mentah, makanan ringan/snack, buah-buahan, dan lain-lain. Makanan ini lalu dibawa satu tempat baik itu rumah atau latar, setiap kepala keluarga diwakili oleh satu orang. Upacara ini diawali dengan membaca do'a bersama yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama setempat. Isi dari do'a nya adalah untuk mendo'akan para leluhur yang sudah meninggal, dan mengharapkan keberkahan, kebahagiaan, keselamatan dan dilancarkan segala urusannya. Tradisi ini bertujuan

---

<sup>33</sup> Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2009) hlm. 8.

untuk mensucikan diri dari segala kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan untuk menyambut bulan puasa atau bulan ramadhan. Tradisi ini diakhiri dengan saling bertukar makanan dengan semua orang yang hadir secara merata, lalu dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Gambar 2.6

Dawet dan Nasi Gudangan



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Adat yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Manisrenggo apabila ada anggota keluarga yang meninggal yakni, keluarga yang ditinggalkan menyebarkan uang logam dan beras kuning di sepanjang jalan mulai dari rumah duka sampai lokasi pemakaman. Bagi masyarakat sekitar, ketika ada tetangga yang meninggal yaitu melakukan *Tugur*. *Tugur* adalah kegiatan yang dilakukan oleh penduduk setempat ketika ada tetangga yang meninggal untuk tidak tidur selama semalam di rumah duka, dan biasanya diisi dengan acara berdo'a bersama.

#### D. Kondisi Politik

Pada masa Hindia Belanda, daerah Klaten diatur dengan pengaturan *apanagestelsel* (Zaman Patuh) yaitu kekuasaan hak atas tanah yang diberikan kepada para abdi dalem dan Keluarga Keraton Kasunanan Surakarta untuk dijadikan sebagai penghasilan milik mereka. Pada tahun 1917, Keraton menghapus sistem “*Apanagestelsel*” dan membentuk pengelompokan kawasan menjadi sebuah kelurahan. Tanah-tanah di daerah Klaten yang tadinya dikuasai abdi dalem dan keluarga Keraton diberikan kepada kelurahan-kelurahan tersebut.<sup>34</sup>

Pasca kemerdekaan Indonesia, di Klaten terbentuk aliran politik yang terdiri dalam tiga golongan. *Pertama*, aliran politik berdasarkan agama yang dipelopori oleh partai Masyumi. *Kedua*, aliran politik yang sering disebut dengan aliran kiri yang dipelopori oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). *Ketiga*, aliran politik berdasarkan asas nasionalisme yang dipelopori Partai Nasional Indonesia (PNI).

Pada tahun 1950-an, banyak organisasi politik yang berafiliasi dengan Masyumi, mereka dianggap ingin bersatu dan menegakkan kedaulatan Republik Indonesia berdasarkan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan. Organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan Masyumi diantaranya: Muhamadiyah, Nahdlatul Ulama, Hisbullah, Sabilillah, Muslimat, GPII, Aisyiah, dan Al Islam. Kekuatan dari partai ini menjadi semakin besar, sehingga banyak orang yakin bahwa hampir separuh penduduk Klaten mendukung Masyumi. Di Samping itu, Golongan Masyarakat seperti buruh dan tani mereka berafiliasi dengan PKI.

---

<sup>34</sup> Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2009). Hlm. 97.

Sedangkan pada aliran politik yang ketiga didukung oleh kalangan pegawai dan intelektual, dan partai-partai yang tergabung dalam golongan nasionalis diantaranya: PNI, Perindra (Partai Indonesia Raya), dan PRN (Partai Rakyat Nasional). Hasil perjuangan partai-partai ini terwujud dalam keanggotaan DPRDS Klaten, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah keanggotaan DPRDS di Kabupaten Klaten 28 Oktober 1950<sup>35</sup>:

<b>Partai</b>	<b>Jumlah Kursi</b>
Masyumi	21
PKI	10
PNI	2
Perkindo	1
PKRI	1

Berdasarkan data monografi tersebut menunjukkan bahwa partai terbesar kala itu adalah partai Masyumi yang berhasil menduduki 21 kursi DPRDS lalu dilanjutkan PKI dengan 10 kursi dan PNI dengan jumlah 2 kursi. Pada tahun 1950an partai Komunis mengalami kemajuan, dikarenakan orang-orang komunis yang menjanjikan akan memakmurkan rakyat. Terlebih pada saat itu, rakyat misin banyak yang menderita dan elaparan, sehingga mereka tertarik dengan janji-janji dari orang-orang komunis. Orang-orang komunis mulai bertindak tanpa melakukan pertimbangan, dan melakukan tindak penyerobotan tanah. Perkembangan ini juga diikuti oleh partai-partai yang beraliran Nasional. Hal ini

---

<sup>35</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 2010, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. Hlm. 110.



disebabkan adanya kesadaran warga Klaten untuk bersatu, mengingat pada saat itu banyak terjadi konflik antar golongan, sehingga banyak orang Klaten yang bersimpati kepada Partai yang beraliran Kebangsaan, yang menyebabkan partai ini bertambah gemuk. Hasil pemilu tahun 1955 menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hasil Pemilu tahun 1955 di Kabupaten Klaten<sup>36</sup>

<b>Partai</b>	<b>Jumlah Suara</b>
PKI	221.549
PNI	99.706
Masyumi	48.604
SBII	5.450
STII	5.412
NU	5.021
PKRI	3.245

Berdasarkan data tersebut, dapat kita lihat bahwa Partai Komunis dan nasional mengalami peningkatan jumlah pendukung. Sebaliknya, jumlah pendukung partai yang beraliran agama mengalami penurunan secara drastis. mengakibatkan partai komunis semakin berkuasa dan partai agama menjadi semakin kecil. Hal ini juga dapat dilihat dalam formulir keanggotaan DPRD Kabupaten Klaten tahun 1955 yang terdiri dari:

---

<sup>36</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 2010, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. Hlm. 111

Tabel 2.3

Daftar Jumlah perolehan kursi DPRD Kabupaten Klaten tahun 1955<sup>37</sup>

<b>Partai</b>	<b>Kursi</b>
PKI	19
PNI	8
Masyumi	4
NU	1
PKRI	1

Apabila dibandingkan, antara jumlah keanggotaan DPRDS 1950 dengan DPRD 1955 Kabupaten Klaten sangat berbeda. Jika sebelumnya, keanggotaan DPRDS dari Masyumi adalah yang terbanyak, pada keanggotaan DPRD tahun 1955 hanya menempati urutan ketiga. Sementara partai komunis dan nasionalis mengalami peningkatan pesat dengan menempati urutan pertama dan kedua, lalu di urutan selanjutnya ada dari partai Nahdlatul Ulama dan PKRI dengan masing-masing memperoleh satu kursi keanggotaan DPRD.

Setelah partai komunis dihilangkan dan semua partai yang beraliran agama dilebur menjadi satu yaitu PPP.<sup>38</sup> Partai yang beraliran agama tetap berada di peringkat bawah dalam pemilu di bawah partai Golkar dan PDI P.

---

<sup>37</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 2010, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. Hlm 111.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno (Pengurus MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 11 Januari 2019.

Tabel 2.4

Daftar hasil pemilu di Kecamatan Manisrenggo<sup>39</sup>

	PPP	GOLKAR	PDI P
Tahun 1977	2.334	7.441	5.656
Tahun 1982	2.838	11.323	4.088
Tahun 1987	2.029	13.383	3.738
Tahun 1992	2.428	9.904	7.349

Berdasarkan data tersebut, pada setiap pemilu yang diadakan sejak tahun 1977 hingga tahun 1992, setiap partai mengalami naik turun jumlah pendukung namun partai Golkar selalu menjadi partai dengan jumlah suara terbanyak. Sebaliknya, PPP yang menjadi satu-satunya partai dengan aliran agama selalu menempati peringkat terakhir dalam setiap pemilu yang diadakan.

#### **E. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Manisrenggo**

Agama dan kepercayaan/keyakinan menjadi sumber nilai tersendiri yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Sebelum menentukan tahap selanjutnya dalam kehidupan, manusia akan mengalami pertanyaan seputar kepercayaan yang ia miliki. Agama atau kepercayaan dapat dipahami sebagai sebuah fenomena kemasyarakatan, tak jauh berbeda dengan adat, tradisi, cara berpakaian, dan lain-lain. Tindakan keberagamaan merupakan sebuah sikap individu dimana seorang individu tersebut terikat secara sosial kultural sehingga

---

<sup>39</sup> BPS, Klaten dalam angka

terciptalah religiusitas yang sinkretis.<sup>40</sup> Masyarakat Jawa menjalani semua ini sebagai bentuk dari sikap budaya dan gaya hidup sehari-hari. Masyarakat Kecamatan Manisrenggo kebanyakan adalah asli orang Jawa, sehingga masih banyak yang mempercayai hal-hal yang berbau kejawaan, dan ada juga yang sudah berfikir secara modern/Islam.

Mayoritas Masyarakat Manisrenggo adalah beragama Islam, tetapi tidak sedikit juga yang beragama Kristen dan Katholik. Sebagai buktinya adalah banyaknya berdiri masjid-masjid dan mushola di pedesaan sebagai tempat ibadah mereka, dan berdirinya beberapa gereja yang dijadikan sebagai tempat ibadah mereka yang beragama Kristen dan Katholik. Terdapatnya bangunan Islam dan Kristen di Kecamatan Manisrenggo adalah bukti nyata keharmonisan dan toleransi antar agama.

Tabel 2.5  
Jumlah tempat peribadatan di Kecamatan Manisrenggo tahun 1983<sup>41</sup>

Masjid/Mushola	Gereja Kristen/Katholik
75	2

Tabel 2.6  
Banyaknya pemeluk agama di Kecamatan Manisrenggo tahun 1983.

Nomor	Agama	Jumlah Pemeluk Agama
1	Islam	34.023
2	Kristen Katholik	323
3	Kristen Protestan	739
4	Hindu	441
5	Budha	-

<sup>40</sup> Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), Hlm. 77.

<sup>41</sup> Manisrenggo dalam angka tahun 1980

Jika dilihat berdasarkan data monografi di atas masyarakat kecamatan Manisrenggo dalam bab agama dapat terbilang cukup majemuk, dari keseluruhan jumlah penduduknya berdasarkan data yang tercatat oleh Badan Statistik Kabupaten Klaten berjumlah 35.526 jiwa semua penduduknya adalah penganut agama dan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam dengan jumlah pemeluknya adalah 34.023 jiwa. Sedangkan untuk penganut agama Kristen Protestan berjumlah 739 jiwa, 323 jiwa untuk penganut agama Kristen Katholik dan 441 jiwa penganut agama Hindu, sedangkan untuk agama Budha tidak memiliki pengikut sama sekali di Kecamatan Manisrenggo.

### **BAB III**

#### **NAHDHATUL ULAMA DI MANISRENGGO**

Nahdlatul Ulama di Manisrenggo adalah sebuah Organisasi Sosial Keagamaan yang sudah ada sejak sekitar tahun 1952. Saat itu, NU di Manisrenggo adalah sebuah partai politik yang sebenarnya tidak terlalu besar, namun memiliki kontribusi yang besar di Masyarakat Manisrenggo. NU mulai dikenal di Kecamatan Manisrenggo pada sekitar tahun 1952 yang dibawa Oleh K.H Masyhudi Hamid, seorang Ulama lokal dari Wonokromo, Bantul, Yogyakarta yang berhijrah ke Klaten untuk menjalankan tugas sebagai seorang Pager Projo atau Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja), sekaligus melakukan dakwah.

Dalam perkembangannya, tentunya Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo mengalami pasang surut dan berbagai konflik, sampai bisa menjadi organisasi sosial keagamaan yang paling besar di Manisrenggo. Dibentuknya susunan kepengurusan (MWC NU, IPNU, IPPNU, Ansor, Banser, Fatayat) dan didirikannya Pondok Pesantren, Masjid-masjid dan Madrasah adalah bukti perkembangan Nahdlatul Ulama di Manisrenggo. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama di Manisrenggo pastilah memiliki sejarah yang panjang, dari kedatangan hingga perkembangannya. Pada bab ini akan dibahas mengenai sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama, kehadiran dan perkembangan Nahdhatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo, Klaten.

### A. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Pada awal abad 19, nasionalisme mendapat perhatian khusus dari tokoh-tokoh muslim dan pergerakan di Indonesia dengan ditandai berdirinya organisasi-organisasi sosial keagamaan. H. Oemar Said Tjokroaminoto mendirikan Organisasi Syarikat Islam (SI) (1883-1934) sebagai manifestasi semangat Nasionalisme pemuda Muslim di Indonesia. Dalam kurun waktu antara tahun 1900-1926 telah berdiri berbagai Organisasi Islam seperti Serikat Dagang Islam (SDI) di Bogor pada tahun 1909 dan 1911 di Solo. Muhammadiyah di Yogyakarta yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Persatuan Islam (Persis) pada tahun 1920 di Bandung, dan Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari beserta para Ulama dan Kyai di Jawa Timur pada tahun 1926.<sup>42</sup>

Keseluruhan dari organisasi tersebut menandakan tumbuhnya benih-benih nasionalisme para tokoh Muslim di Indonesia, meskipun tidak sedikit dari masing-masing organisasi yang masih mementingkan kepentingan kelompok dan saling bertentangan ideologi, sehingga sulit untuk bekerjasama dalam suatu kegiatan.

Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi sosial keagamaan yang terbesar di Indonesia. Secara Bahasa Nahdlatul Ulama berasal dari kata “*nahdlah*” yang berarti bangkit atau bergerak, “*Ulama*” adalah jama’ dari kata “*Alim*” yang berarti berilmu atau mengetahui. Kemudian, kata “*Nahdlah*” disandarkan dengan kata “*Ulama*” sehingga menjadi Nahdlatul Ulama yang berarti Kebangkitan Ulama. Nahdlatul Ulama didirikan oleh Para Ulama pada

---

<sup>42</sup> Delian Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980) Hlm.67.

tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H di Surabaya dan amanat peresmiannya diserahkan kepada K.H Hasyim Asy'ari setelah ia melakukan istikharah dan mendapat restu dari gurunya yaitu Syaikh Khalil Bangkalan (Madura) dan Habib Hasyim bin Umar bin Yahya (Pekalongan).<sup>43</sup>

Latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam pada saat itu. Pada tahun 1924, Syarif Husain, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Sa'ud yang beraliran Wahabi. Menjadi penguasa, Raja Sa'ud berkeinginan untuk mengganti segala bentuk amaliah-amaliah keagamaan ala Sunni, seperti tawasul, ziarah kubur, maulid nabi, pembacaan *Dala'il al Khairat*, dan , yang mana amaliah-amaliah tersebut sudah berjalan selama puluhan tahun di tanah Arab, dan akan menggantinya dengan amaliah-amaliah ala Wahabi. Selanjutnya, Raja Sa'ud berencana untuk mengadakan Muktamar khilafah di Makkah dengan mengundang seluruh negara Islam di dunia, termasuk Indonesia.<sup>44</sup>

Tokoh yang ditunjuk untuk menjadi delegasi dari Indonesia adalah H.O.S Cokroaminoto (Serikat Islam), K.H Mas Mansyur (Muhammadiyah), dan K.H Wahab Chasbullah (Pesantren). Akan tetapi, nama K.H Wahab Chasbullah ditolak oleh mayoritas kelompok karena ia tidak mewakili dari organisasi resmi. Akhirnya, para Ulama' sepakat untuk mendirikan Komite Hijaz yang diprakarsai oleh K.H Wahab Chasbullah. Tujuan dari Komite Hijaz ini adalah untuk

---

<sup>43</sup> <https://jatman.or.id/kenapa-habib-luthfi-bin-yahya-fanatik-kepada-nu-ini-jawabannya/>. Diakses pada Senin 2 Desember 2019.

<sup>44</sup> H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, S.Sos, *ANTOLOGI NU: Sejarah-Istilah-amaliah-Uswah BUKU I* (Surabaya: Khatulistiwa), 2007. Hlm. 2.



mengirimkan delegasi ke Makah untuk bertemu dengan Raja Sa'ud dan membujuknya untuk membatalkan niatnya untuk mengubah model beragama di Makah. Komite Hijaz merupakan awal mula berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama.<sup>45</sup>

Pendiri resmi Nahdlatul Ulama adalah K.H Hayim Asy'ari, dan yang menjadi arsitek penggeraknya adalah K.H Wahab Chasbullah. Tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama adalah sebagai sarana melestarikan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jma'ah* dengan menganut salah satu dari empat madzhab.<sup>46</sup>

Sebagai Organisasi, Nahdlatul Ulama juga merancang anggaran dasar dan membentuk kepengurusan. Pada awal brdirinya, kepengurusan Nahdlatul Ulama terbagi menjadi dua badan yaitu Syuriah dan Tanfidziyah. Badan Syuriah NU diketuai oleh K.H Hasyim Asy'ari (Jombang) dan Tanfidziyahnya diketuai oleh H. Hasan Gipo (Surabaya).<sup>47</sup>

Susunan kepengurusan Nahdlatul Ulama pertama (1926):

- |              |                   |   |   |
|--------------|-------------------|---|---|
| 1. Syuriah : | Ra'is Akbar       | : | K.H Hasyim Asy'ari (Jombang)                                |
|              | Wakil Ra'is Akbar | : | K.H Dahlan Ahyan (Surabaya)                                 |
|              | Katib Awal        | : | K.H Wahab Chasbullah (Jombang)                              |
|              | Katib Tsani       | : | K.H Abdul Chalim (Cirebon)                                  |
|              | A'wan             | : | K.H Maas Alwi Abdul Aziz<br>(Surabaya), K.H Ridwan Abdullah |

---

<sup>45</sup> Syamsul Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia di Mata Santri* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri), 2012. Hlm. 121.

<sup>46</sup> Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, S.Sos, *ANTOLOGI NU: Sejarah-Istilah-amaliah-Uswah BUKU I* (Surabaya: Khatulistiwa), 2007. Hlm. 3.

<sup>47</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan NU* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia), 2010. Hlm. 92.

(Surabaya), K.H Sa'id (Surabaya), K.H  
 Bisri Syansuri (Jombang), K.H  
 Abdullah Ubaid (Surabaya), K.H  
 Nahrowi (Malang), K.H Amin  
 (Surabaya), K.H Masykuri (Lasem),  
 K.H Nahrowi (Kudus).

Mustasyar : K.H.R. Asnawi (Kudus), K.H Ridwan  
 (Semarang), K.H Mas Nawawi  
 (Pasuruan), K.H Doro Muntoho  
 (Bangkalan), K.H.R. Hambali (Kudus),  
 Syaikh Ahmad Ghonaim al Misri  
 (Mesir).

2. Tanfidziah : Ketua : H. Hasan Gipo  
 (Surabaya)

Sekretaris : M. Sidiq Sugeng Judodiwirjo  
 (Pemalang)

Bendahara : H. Burhan (Gresik)

Pembantu : H. Soleh Sjamil (Surabaya), H. Ichsan  
 (Surabaya), H. Usman (Surabaya), H.  
 Ahzab (Surabaya), H. Nawawi (  
 Surabaya), H. Dachlan (Surabaya), H.  
 Mangun (Surabaya).<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Faisal Ismail, *ISLAMIC TRADITIONALISM IN INDONESIA a study of the Nahdlatul Ulama's early history and religious ideology (1926-1950)* Puslitbang Kehidupan Beragama: Departemen Agama RI, 2003. Hlm. 26-27.

## B. Aktivitas Nahdlatul Ulama

Aktivitas awal Nahdlatul Ulama dapat ditelusuri dalam muktamar NU pertama pada 22-23 September 1926 di Surabaya. Muktamar ini dihadiri oleh 93 ulama' dari berbagai daerah di Jawa, Madura, Palembang, Kalimantan, dan Martapura. Hasil dari Muktamar ini adalah untuk menitik beratkan pada pemantapan paham Ahlussunnah Wal Jma'ah dari serangan penganut ajaran Wahabi. Di antara yang menjadi program kerjanya ialah menyeleksi kitab-kitab yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Aswaja. Tahun pertama pertumbuhan NU merupakan pemantapan orientasi organisasi dan perintisan Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial, agama, dan pendidikan.<sup>49</sup>

Pada Muktamar ketiga yang dilaksanakan tanggal 28-30 September 1928 di Surabaya, yang dihadiri oleh 260 Ulama dari Jawa dan Madura. Pada muktamar ini, disusun susunan kepengurusan NU yang baru. Salah satu hasil Muktamar ini adalah pembentukan Lajnah Nasihin, sebagai komisi yang bertanggung jawab atas perluasan dan penyebaran NU ke berbagai daerah. Pada tahun 1930, Nahdlatul Ulama berhasil memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah Hindia-Belanda sebagai organisasi dengan diterbitkannya surat keputusan *Besult Rechtspersoon* NO. IX Tahun 1930.<sup>50</sup>

Pada tanggal 22 oktober, NU mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad ketika Tentara Belanda datang lagi ke Indonesia dengan membonceng tentara sekutu

---

<sup>49</sup> H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, S.Sos, *ANTOLOGI NU: Sejarah-Istilah-amaliah-Uswah BUKU I* (Surabaya: Khatulistiwa), 2007. Hlm. 18.

<sup>50</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan NU* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia), 2010. Hlm. 85.

untuk mengultimatum supaya pejuang Indonesia menyerah. Fatwa Resolusi Jihad ini berhasil membakar semangat perjuangan kaum muslimin agar tidak gentar menghadapi kematian, karena perang tersebut dihukumi perang *fi sabilillah*.<sup>51</sup>

Berikutnya lewat Mukhtar NU ke-19 di Palembang pada tahun 1952, Nahdlatul Ulama menjadi sebuah partai politik sendiri, setelah sekian lama bergabung dengan Masyumi. Partai NU yang pada awalnya tidak diperhitungkan kekuatannya, ternyata mampu muncul menjadi sebuah kekuatan yang besar. Dalam pemilu pertama tahun 1955, Partai NU mampu menduduki posisi ketiga setelah PNI dan Masyumi. Disamping itu, banyak tokoh NU yang berhasil menempati posisi penting dalam pemerintahan.<sup>52</sup>

Lewat Mukhtar NU ke-27 di Situbondo pada tahun 1984, NU mulai memasuki babak baru. Setelah sekian lama malang melintang di dunia politik praktis, akhirnya NU memutuskan untuk lepas dari politik praktis dan kembali pada jati dirinya seperti saat didirikan tahun 1926 sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan, yang dikenal dengan istilah kembali ke Khittah 1926.<sup>53</sup>

Dalam bidang pendidikan, NU mendirikan madrasah dan dinia bernama Madrasah Nahdhatul Wathon dan Taswir Al-Afkar pada tahun 1929. Mata Pelajaran yang diajarkan di Madrasah Nahdhatul Wathon adalah latihan menulis

---

<sup>51</sup> H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, S.Sos, *ANTOLOGI NU: Sejarah-Istilah-amaliah-Uswah BUKU I* (Surabaya: Khatulistiwa), 2007. Hlm. 17.

<sup>52</sup> Mahrus Irsyam, *Ulama' dan Partai Politik*, (Yayasan Perkhidmatan, Jakarta) 1984. Hlm. 27-33.

<sup>53</sup> S. Sinansari Ecip, *NU Khittah dan Godaan Politik*, (Mizan: Bandung) 1994. Hlm. 12.

arab, menyusun kalimat Arab, ilmu tajwid, nahwu, shorof, tauhid, hisab, membaca Al Qur'an dan Geografi.<sup>54</sup>

Di bidang ekonomi, NU mendirikan koperasi serba ada pada tahun 1929 dan CKM (Cooperative Kaum Muslim), yaitu perkumpulan pengusaha yang bergerak di bidang jual-beli bahan-bahan sembako dan hasil bumi. Selanjutnya di bidang sosial kemasyarakatan, NU mengadakan pertemuan berkala setiap hari jum'at dengan tujuan untuk mempererat hubungan dengan masyarakat yang diisi dengan pengajian dan tahlilan.<sup>55</sup>

### **C. Kehadiran Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo**

Manisrenggo adalah sebuah daerah kecil di pedalaman Kabupaten Klaten yang berada di lereng merapi atau radius 15 Km dari lereng merapi. Masa pertumbuhan NU di Kecamatan Manisrenggo dimulai sejak tahun 1972, seiring dengan munculnya Partai Nahdlatul Ulama. Selain itu, faktor kedatangan Nahdlatul Ulama di Manisrenggo tidak luput dari peran seorang ulama atau Kyai, yaitu K.H Masyhudi Hamid seorang ulama' lokal asal Wonokromo, Bantul yang berhijrah ke daerah Klaten untuk melaksanakan tugas sebagai seorang pager projo atau Satpol PP.

#### **1. Peran K.H Masyhudi Hamid**

K.H Masyhudi` Hamid adalah seorang ulama yang lahir dari keluarga yang sederhana, namun taat dalam beribadah. Bapakny bernama Abdullah

---

<sup>54</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan NU* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia), 2010.

<sup>55</sup> Ibid. hlm 85.

Muhsin adalah seorang pengikut *Tarekat Syatariyah* dan ibunya adalah seorang yang istiqomah sholat berjama'ah. K.H Masyhudi Hamid lahir dari rahim seorang ibu bernama Siti Aisyah binti Abdul Hamid pada tanggal 21 April 1917 M di Dusun Wonokromo I, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta dan Wafat pada tanggal 11 September 2005 dan dimakamkan di Wonokromo, Pleret, Bantul.

Gambar 3.1

K.H Masyhudi Hamid.



Sumber: Foto Koleksi Pribadi Gus Suntaji

Wonokromo adalah salah satu desa di Yogyakarta yang mendapatkan julukan sebagai Kampung Santri. Secara historis, kampung-kampung yang mendapat julukan Kampung Santri diantaranya adalah: Kotagede, Mlangi, Wonokromo, Kauman, Dongkelan, Ploso Kuning, Babadan, Wotgaleh, Nitikan, dan Karangajen. Dari kesepuluh kampung tersebut, semuanya memiliki corak masyarakat yang berbeda-beda disebabkan oleh perbedaan dalam membentuk kampung tersebut. Di samping itu, beberapa kampung

santri tersebut memang sengaja dibentuk oleh keraton, hal ini berdasarkan dibentuknya masjid Pathok Negoro yang dibangun oleh keraton.<sup>56</sup>

Julukan “Kampung Santri” untuk Wonokromo tidaklah berlebih, karena di desa ini setidaknya berdiri 16 Pesantren, diantaranya adalah: PP Al Futuh, PP Baiguniyyah, PP Al Fithroh, PP Anumerta, PP An Nawawi, PP Miftahul ‘Ulum 1, PP Miftahul ‘Ulum 2, PP Miftahul Jannah, PP Hidayatus Shibyan, PP Al Mahalli, PP Al Hisyam, PP Fadlun Minallah, PP Al Imam, PP Al Wahab, PP At Ta’abbud, PP As Syifa’.<sup>57</sup>

Wonokromo menjadi desa santri yang corak keagamaannya dipenuhi dengan corak keagamaan ala pesantren, masyarakat setempat pun juga terbiasa melakukan kegiatan keagamaan ala pesantren seperti shalat berjama’ah di Masjid, tadarus Al Qur’an, muqaddaman Al Qur’an, pembacaan *Shalawat Barzanji*<sup>58</sup>, *dala’ihul khairat*<sup>59</sup>, mujahadah, ziarah kubur, dan masih banyak lagi. Semua kegiatan ini dilakukan secara rutin oleh

---

<sup>56</sup> Imam Muhsin, dkk. *Sejarah Islam Lokal*, Yogyakarta: TERAS, 2009. Hlm.3

<sup>57</sup> Ibid. Hlm.58-59.

<sup>58</sup> *Barzanji* berasal dari nama suatu daerah di Kurdikistan bernama Barzinj. Al Barzanji adalah kitab karangan “Syaiikh Ja’far bin Husain bin Abdul Karim al Barzanji”, nama kitabnya adalah *‘Iqd al-jawahir* yang berarti Kalung Pertama, tapi lebih terkenal dengan sebutan al-barzanji. Kitab ini menceritakan tentang sejarah Nabi Muhammad yang mencakup silsilah, perjalanan hidup masa kecil, remaja, hingga diangkat menjadi Rasul, sifat-sifat Rasul, keistimewaan Rasul dan berbagai peristiwa yang dapat dijadikan sebagai tauladan bagi umat Islam, yang ditulis dengan bahasa dan sastra yang tinggi sehingga kitab ini enak untuk dibaca. Di Indonesia, Barzanji cukup populer dikalangan orang Islam, terutam di Jawa dan sering disebut dengan solawat Berjanjen yang biasa dibaca ketika malam jum’at dan ketika memperingati hari-hari tertentu.

<sup>59</sup> Dala’il al Khairat adalah kitab karangan Muhammab bin Sulaiman al Jazuli yang berisikan Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini cukup populer dikalangan pesantren, dan banyak diamalkan sebagai amalan khusus yang dibaca setiap hari.

masyarakat setempat dan dilaksanakan secara bergilir baik itu di rumah warga, pesantren, dan masjid.<sup>60</sup>

Pada tahun 1945, K.H Masyhudi Hamid bergabung dengan kesatuan Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Tentara Republik Indonesia (TRI), Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sejak awal sampai akhir revolusi, K.H Masyhudi Hamid selalu bersama dengan Letnan Qomaruddin di bawah komando Letkol Soeharto sebagai juru serang untuk mengusir para penjajah, baik dalam agresi militer pertama maupun kedua.

Setelah reformasi 1945, K.H Masyhudi Hamid menjabat sebagai anggota DPR GR di Jogja secara suka rela, tanpa mendapat bayaran. Sampai akhirnya ia berhijrah ke Klaten, namun tetap menjabat sebagai anggota DPR GR Jogja dan Pager Projo di Klaten. Sehingga ketika ada rapat atau tugas, ia harus kembali ke Jogja dengan mengendarai sepeda onthel.<sup>61</sup>

Pada tahun 1952, K.H Masyhudi Hamid berhijrah ke daerah Klaten untuk melaksanakan tugas sebagai seorang pager projo, tepatnya di Kecamatan Gantiwarno. Selama berada di Klaten, setidaknya K.H Masyhudi Hamid sudah mengalami lima kali perpindahan tugas yaitu dari Gantiwarno, Karangnongko, Kebonarum, Manisrenggo, dan Kemalang.

---

<sup>60</sup>Imam Muhsin. Ibid. Hlm.59.

<sup>61</sup> Wawancara dengan K.H Suntaji dan Bapak Prayitno.



Gambar 3.2  
Peta Dakwah K.H Masyhudi Hamid.



Sumber: <https://info.visitKlaten.com/info-Klaten/daftar-kecamatan-desa-di-Klaten/>

Kendala terbesar yang dialami oleh K.H Masyhudi Hamid ketika menjalankan tugas sebagai pager projo adalah PKI (Partai Komunis Indonesia) di Karangnongko, tepatnya di dukuh Sanggrahan, Demakijo. Setelah terjadinya peristiwa G30S PKI pada tahun 1965, PKI di Klaten mulai melakukan pembunuhan terhadap tokoh masyarakat di Klaten. Dalam upaya menumpas PKI di Klaten, K.H Masyhudi dibantu oleh tentara dari Purworejo yang dipimpin oleh kapten Mukayat, pemuda PNI (Marhen), santri, dan pemuda NU (Ansor). Proses penumpasan PKI dilakukan pada malam hari, para PKI yang hendak dibunuh dikumpulkan menjadi satu dan dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat oleh para PKI untuk membunuh para tokoh masyarakat di Klaten, termasuk K.H Masyhudi Hamid. Pelaksanaan eksekusi terhadap PKI dilakukan oleh para tentara dan pemuda PNI, K.H Masyhudi Hamid melarang santri dan pemuda NU untuk melakukan eksekusi demi

kebaikan pemuda NU dan santri supaya kelak keturunan PKI yang dibunuh itu tidak dendam terhadap kepada santri dan NU.<sup>62</sup>

Sikap yang ditunjukkan oleh K.H Masyhudi Hamid terhadap PKI adalah berbelas kasih dan selama penumpasan PKI ia tidak pernah membunuh para PKI. Sebaliknya, ia membebaskan para tahanan yang disinyalir sebagai anggota PKI, tepat sebelum dilakukannya eksekusi. Berkat sifat belas kasihnya ini, para anak dan cucu dari PKI banyak yang menaruh rasa hormat kepada K.H Masyhudi Hamid dan bersedia menjadi santrinya. Setelah selesainya penumpasan PKI, akhirnya K.H Masyhudi Hamid mendirikan Pondok Pesantren Darul Qur'an di Karangnongko dan disahkan oleh Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Klaten dengan surat keputusan No.002/M.B/B/69. Setiap tahunnya Pondok Pesantren Darul Qur'an mengalami peningkatan jumlah santri dari berbagai kecamatan di Klaten seperti Gantiwarno, Manisrenggo, Kemalang, Karangnongko, Kebonarum, dan Prambanan.<sup>63</sup>

Kendala besar yang juga harus dihadapi oleh K.H Masyhudi Hamid adalah kultur masyarakat Klaten yang masih menyembah kepada roh-roh leluhur atau kepercayaan *Animisme*<sup>64</sup> dan menyembah terhadap benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan magis seperti keris, batu besar, pohon besar, candi, dan yang lainnya. Selain menganut kepercayaan animisme, masyarakat

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid) di Manisrenggo pada 06 Desember 2019.

<sup>63</sup> Wawancara dengan K.H Suntaji (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an dan Putra dari K.H Masyhudi Hamid) pada 16 Februari 2020.

<sup>64</sup> Kepercayaan terhadap roh, benda mistis, binatang, tumbuhan, manusia, dan setiap benda yang bergerak maupun tidak yang memiliki kekuatan ghaib.

Klaten kala itu juba banyak yang menganut agama Kristen, Hindu, dan Katolik. Adanya candi Merak di Kecamatan Karangnongko menjadi bukti bahwa agama Hindu sudah ada di sana. Islam yang mensyari'atkan umatnya untuk menjalankan sholat lima waktu masih dianggap sebagai hal yang aneh dan baru bagi masyarakat setempat dan dianggap bukan ajaran nenek moyang mereka. Hal inilah yang menjadi landasan K.H Masyhudi Hamid untuk melakukan dakwah dan menyebarkan agama Islam di Klaten.

K.H Masyhudi Hamid adalah seorang yang sangat fanatik terhadap NU, karena ia adalah murid dari K.H Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama. Dalam dakwahnya ia mengajarkan tuntunan dan amaliah-amaliah Nahdlatul Ulama, perjuangan dakwahnya ia lakukan secara nomaden atau berpindah-pindah dari satu kecamatan ke kecamatan lain, ilmu yang ia ajarkan meliputi pengenalan dan latihan membaca huruf hija'iyah, membaca Al Qur'an, pengajaran dasar-dasar fiqih yang ada dalam kitab-kitab klasik.

Pada tanggal 1 Januari 1965, K.H Masyhudi Hamid mendirikan sebuah pesantren bernama Pondok Pesantren Darul Qur'an, pesantren inilah yang menjadi pusat untuk berdakwah dan mengaji. Selain mengajarkan tentang ilmu agama, K.H Masyhudi Hamid juga mendirikan sebuah padepokan pencak silat yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan santri yang nantinya juga akan membantunya dalam menyebarkan agama Islam. Strategi ini dapat memikat banyak masyarakat, meliputi masyarakat yang sudah mengenal Islam baik sudah menjalankan syari'at maupun hanya Islam KTP dan non Islam.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan K.H Suntaji (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an dan Putra dari K.H Masyhudi Hamid) pada 16 Februari 2020.

Masyarakat yang diterima sebagai santri K.H Masyhudi Hamid hanya mereka yang mau dengan suka rela dan ikhlas untuk mengaji kepadanya. Sedangkan mereka yang tidak patuh akan dieliminasi dan dibebaskan untuk ikut ngaji atau tidak. Selain mengaji, murid-murid K.H Masyhudi Hamid juga diperintahkan untuk turut serta dalam melakukan dakwah dan mengajarkan syari'at islam di daerah mereka masing-masing, banyak dari murid K.H Masyhudi Hamid yang akhirnya menjadi seorang tokoh masyarakat di daerahnya masing-masing.<sup>66</sup>

Selama kurang lebih 53 tahun, terhitung dari sejak hijrahnya hingga wafatnya, ia berhasil berjuang dalam islamisasi dan memerangi PKI di Kabupaten Klaten. Selama hijrahnya di Klaten, setidaknya terdapat lima kecamatan yang menjadi bukti hasil perjuangan islamisasi yang ia lakukan yaitu Kecamatan Gantiwarno, Krangnongko, Manisrenggo, Kemalang, dan Kebonarum.

## **2. Partai Nahdlatul Ulama di Manisrenggo**

Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam yang mengakomodasi golongan islam tradisional yang paling besar di Indonesia. Selain sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan, NU juga menjadi bagian dari Partai Masyumi dalam berpolitik. Setelah sekian lama bergabung dengan Partai Masyumi, NU merasa kecewa terhadap alokasi dan distribusi kekuasaan di dalam partai, karena NU hampir tidak pernah menduduki jabatan dalam Dewan Partai Masyumi, padahal di dalam Majelis Syura' (Masyumi) NU menempati sebagian besar jabatan yang ada di dalamnya. Pada awalnya

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno di Manisrenggo pada 18 April 2019.

Majelis Syura' memperoleh wewenang untuk menentukan kebijakan politik dalam Dewan Partai Masyumi, namun dalam perkembangannya Majelis Syuro' hanya diberi wewenang untuk memberikan nasehat saja, sehingga semakin menimbulkan rasa kekecewaan pada kalangan Nahdliyin.<sup>67</sup>

Kekecewaan-kekecewaan NU terhadap Masyumi yang telah menumpuk sejak lama, mendorong NU untuk keluar dari Partai Masyumi. Melalui Mukhtar NU yang ke-19 di Palembang pada tahun 1952, NU memutuskan untuk keluar dari Partai Masyumi setelah sekian lama bekerjasama dan berdiri sendiri sebagai partai politik.<sup>68</sup>

Setelah memisahkan diri dari Partai Masyumi, NU yang pada awalnya kekuatannya tidak diperhitungkan, namun diluar dugaan NU berhasil keluar sebagai kekuatan yang besar. Dalam pemilu pertama tahun 1955, Partai Nahdlatul Ulama berhasil menempati peringkat ketiga setelah PNI dan Masyumi dengan memperoleh jumlah suara sebanyak 6.955.141 dan menempati 45 kursi di parlemen.<sup>69</sup>

Manisrenggo merupakan salah satu daerah yang menjadi lokasi kampanye Partai NU. Di Manisrenggo sendiri NU baru dikenal sebagai Partai Politik dan kehadirannya hanya untuk kepentingan politik saja, bukan sebagai Organisasi sosial keagamaan yang mengenalkan syari'at agama Islam kepada masyarakat setempat. Meskipun jumlah massa pendukung Partai NU di manisrenggo tidaklah banyak, namun NU memiliki peran penting bagi

---

<sup>67</sup> Mahrus Irsyam, *Ulama' dan Partai Politik*, (Yayasan Perkhidmatan, Jakarta)1984. Hlm. 27-33

<sup>68</sup> Mahrus Irsyam. Ibid.

<sup>69</sup> Mahrus Irsyam, Ibid. hlm. 33.

masyarakat setempat sebagai tempat berlindung dari PKI. Setelah geger PKI tahun 1965, di Manisrenggo dan sekitar masih banyak orang yang dianggap bekas PKI dan dipersulit untuk mendaftar pekerjaan sebagai guru, pegawai, dan lainnya, sehingga di sinilah peran Partai NU sangat dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu dengan memberikan Kartu Tanda Anggota NU supaya mereka bebas dari kecurigaan bekas PKI dan bisa untuk mendaftar pekerjaan.<sup>70</sup>

Meskipun NU sudah datang di Manisrenggo tidaklah merubah kultur masyarakat setempat seperti mabuk, judi, dan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan benda-benda mistis karena sulit untuk secara langsung merubah budaya yang sudah dilakukan sehari-hari, perlu dilakukan pendekatan untuk merubah secara perlahan-lahan.

#### **D. Perkembangan Kelembagaan Nahdlatul Ulama di Manisrenggo**

Seperti umumnya NU yang ada di tingkat nasional, tujuan berdirinya NU di Manisrenggo adalah untuk menegakkan ajaran Islam berdasarkan faham Ahlussunah wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat Manisrenggo, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk tercapainya tujuan tersebut, NU turut bergerak dalam berbagai bidang yang diantaranya dalam bidang agama, pendidikan, sosial-budaya dan ekonomi. Lebih rincinya adalah NU turut memberikan perhatian terhadap dakwah dan pengembangan ajaran, peningkatan kualitas pendidikan, pembinaan sosial masyarakat dan budaya, peningkatan ekonomi masyarakat, pengembangan mutu dan peran pesantren,

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno di Manisrenggo pada 04 April 2019.

pengembangan masjid, pengembangan seni baca Al Qur'an dan membentuk pemuda yang tangguh secara akal dan fisik.

Demi mencapai tujuan tersebut, NU di Manisrenggo membentuk sebuah organisasi beserta perangkatnya yang mempunyai tugas dan peran masing-masing. Struktur organisasi NU di Manisrenggo terdiri dari Dewan Syuriah, Tanfidziyah, Lembaga, Badan Otonom, dan anggota. Lembaga NU di Manisrenggo terdiri dari LDNU, LP Ma'arif NU, LKK NU, dan LPNU.

Secara garis besar struktur kelembagaan NU dibagi menjadi sepuluh tingkatan dan yang berada di tingkatan paling atas dalam struktur kelembagaan adalah Dewan Syuriah yang mewadahi Tanfidziyah (Pengurus Besar). Tanfidziyah bertanggung jawab atas berjalannya seluruh program NU, baik di tingkat Nasional maupun wilayah dan seterusnya. Dewan Syuriah merupakan lembaga tertinggi NU. Secara hirarki, yang berada di bawah Dewan Syuriah adalah Katib 'Aam (Sekretaris umum). Di bawah dewan Syuriah dan Katib Aam terdapat Tanfidziyah (Ketua Umum) yang secara langsung bertanggung jawab kepada Dewan Syuriah.<sup>71</sup>

## **1. Pengurus**

Pengurus adalah lembaga yang bertanggung jawab atas berjalannya seluruh program dan rencana kerja NU baik di tingkat Nasional, wilayah, cabang maupun ranting. Pengurus Wilayah bertanggung jawab langsung

---

<sup>71</sup> ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA NAHDLATUL ULAMA': Hasil Keputusan Muktamar XXXII Makasar, 22 Maret 2010. Hlm 6-8.

kepada Tanfidziyah (Ketua Umum) di tingkat pusat atau nasional.<sup>72</sup>

Pengurus NU dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

a. Tingkat Wilayah

Tingkat wilayah ini membawahi satu provinsi. Kepengurusan di tingkat wilayah diurus oleh pengurus wilayah dan bertanggung jawab atas terselenggaranya segala program dan rencana kerja NU di tingkat wilayah kepada Tanfidziyah (Ketua umum).<sup>73</sup>

b. Tingkat Cabang

Tingkat cabang berada di tingkatan kabupaten dan kota. Oleh karena itu, kantor pengurus PCNU umumnya berada di kabupaten atau kota. Di Klaten sendiri kantor PCNU berada di Kecamatan Ceper. Kepengurusan tingkat cabang diurus oleh pengurus cabang dan bertanggung jawab atas terselenggaranya segala program dan rencana kerja NU di tingkat cabang kepada ketua pengurus wilayah.

c. Tingkat Majelis Wakil Cabang (MWC)

Tingkat MWC membawahi kecamatan. Kepengurusannya diurus oleh pengurus MWC yang bertanggung jawab atas terselenggaranya segala program dan rencana kerja di tingkat kecamatan kepada pengurus cabang.

d. Pengurus Ranting

Tingkat ranting membawahi desa/kelurahan. Kepengurusannya diurus oleh pengurus ranting yang bertanggung jawab atas

---

<sup>72</sup> ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA NAHDLATUL ULAMA': Hasil Keputusan Mukhtamar XXXII Makasar, 22 Maret 2010. Hlm 16.

<sup>73</sup> Ibid. Hlm 17.



terselenggaranya segala program dan rencana kerja NU di desa kepada pengurus MWC.

Dalam rangka memaksimalkan pergerakan organisasi Nahdlatul Ulama, Pengurus Majelis Wakil Cabang Kecamatan Manisrenggo mengadakan kegiatan Pendidikan Kader Penggerak Nahdhotul Ulama (PKP NU) Majelis Wakil Cabang Kecamatan Manisrenggo Angkatan pertama yang diselenggarakan tanggal 23-24 September 2017 dan bertempat di MI Ma'arif Sukorini. Kegiatan ini bertujuan untuk mencetak kader penggerak Nahdlatul Ulama di lingkungan MWC NU Kecamatan Manisrenggo dan meningkatkan kalitas pengurus NU di Kecamatan Manisrenggo. Acara ini diikuti kurang lebih 140 peserta dari perwakilan ranting NU se-Manisrenggo.

Gambar 3.3

PKP NU di MI Hidayatul Qur'an



Sumber: Foto Koleksi MWC NU Manisrenggo

Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan antara lain mujahadah, pendalaman ASWAJA, olah raga & PBB, pendalaman ke – NU – an, kemandirian NU, bai'at dan *ghozwul Fikr* dengan yang menjadi pemateri dan instruktur adalah alumni PKP NU yang diadakan PCNU

Klaten di MI Hidayatul Qur'an, Manisrenggo pada 7 Juni 2015, bersama tokoh-tokoh NU Manisrenggo.<sup>74</sup>

## 2. Badan Otonom

Badan Otonom adalah perangkat organisasi yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu.<sup>75</sup> Badan otonom di dalam NU diantaranya Muslimat NU Yang merupakan badan otonom yang melaksanakan kebijakan NU di kalangan perempuan Nahdlatul Ulama, baik muda maupun tua. Program pokok muslimat adalah Pengkaderan dan pengembangan organisasi, pengembangan SDM kaum perempuan, dan pengkajian keperempuanan dan kemasyarakatan.<sup>76</sup> Di Manisrenggo Muslimat sudah aktif sejak tahun 1990, dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti pengajian, belajar ngaji membaca Al Qur'an dan bakti sosial. Saat ini yang menjabat sebagai ketua Muslimat NU Manisrenggo adalah ibu Sri Rahayu.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Rustiadi selaku ketua PKP NU MWC NU Manisrenggo, pada 25 Januari 2021.

<sup>75</sup> ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA NAHDLATUL ULAMA': Hasil Keputusan Mukhtar XXXII Makasar, 22 Maret 2010. Hlm 22.

<sup>76</sup> Ibid. Hlm 22.

Gambar 3.4

Konferensi Muslimat NU di Manisrenggo.



Sumber: Foto Koleksi Banser Manisrenggo

Fatayat Nahdlatul Ulama adalah badan otonom yang mewadahi remaja putri dan kaum muda perempuan Nahdlatul Ulama dengan batas maksimal usianya 40 tahun. Diantara program yang dijalankan Fatayat Nahdlatul Ulama adalah pengkaderan dan pengembangan organisasi, kajian kepemudaan dan perempuan, dan penanggulangan krisis sosial yang menyangkut perbaikan kalitas generasi muda perempuan Nahdlatul Ulama.<sup>77</sup> Tokoh yang menjabat sebagai Ketua Fatayat NU Manisrenggo saat ini adalah mbak Kuat Rahayu.

Pada ahad tanggal 11 Desember 2016, PAC Fatayat Manisrenggo menyelenggarakan konferensi yang bertempat di Desa Solodiran tepatnya di Rumah Bapak Gandung Wasito. Acara dihadiri seluruh anggota Fatayat Manisrenggo baik anggota lama maupun anggota baru, perwakilan dari Fatayat Pusat, dan perwakilan MWC NU Manisrenggo. Konferensi diawali dengan pembukaan dan pembacaan ayat Al Qur'an dilanjut dengan pembacaan AD/ART Fatayat oleh perwakilan anggota. Selanjutnya

---

<sup>77</sup> Ibid. Hlm 22.

sambutan dari Ketua Fatayat Manisrenggo, Ketua Panitia, dan perwakilan dari PAC Fatayat Klaten. Berikutnya acara dilanjutkan dengan pemilihan ketua PAC Fatayat yang baru dengan cara voting yang dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua terpilih. Terakhir bai'at terhadap Ketua baru dan seluruh anggota Fatayat yang dipimpin oleh perwakilan dari PAC Fatayat Klaten.

Gambar 3.5

Pelantikan PAC Fatayat NU Manisrenggo



Sumber: Foto Koleksi Ansor Manisrenggo

GP Ansor merupakan badan otonom yang melaksanakan kebijakan NU di kalangan anggota laki-laki muda NU dengan batas maksimal berusia 40 tahun. Kelahiran dan perjuangan Gerakan Pemuda Ansor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya dan cita-cita Nahdhotul Ulama untuk berhikmat kepada perjuangan bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia menuju terwujudnya masyarakat yang demokratis, adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta mengembangk ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Menyadari bahwa dengan tuntutan ajaran Islam Ahlussunnah

wal jama'ah generasi muda Indonesia yang terhimpun dalam Gerakan Pemuda Ansor akan senantiasa memperoleh semangat kultural dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang kultur.

Seiring dengan perkembangan zaman Gerakan Pemuda Ansor berusaha membentuk citra dirinya organisasi yang modern, akan tetapi di sisi lain tidak dapat melepaskan diri dari latar belakang sejarah keberadaannya yaitu sebagai organisasi keagamaan yang memberikan tekanan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, kejujuran, baik/ husnudzon, tawakal, dan lain sebagainya menjadi landasan dalam proses manajemen. Diantara program yang dijalankan adalah pengkaderan dan pengembangan organisasi, pengembangan wawasan kebangsaan, pengembangan jaringan kerja nasional, dan pengembangan SDM di bidang ekonomi, politik, IPTEK, sosial-budaya, dan hukum.<sup>78</sup> PKD Ansor pertama dilakukan pada tahun 1993 yang bertempat di Balai Desa Taskombang yang berkerjasama dengan PAC Ansor dari Piyungan, Bantul sebagai pemateri dan pembimbing acara dari awal sampai akhir.<sup>79</sup>

Tanggal 11 Desember 2016, PAC GP Ansor Manisrenggo mengadakan Konferensi di Rumah Bapak Gandung Wasito Solodiran, Manisrenggo. Acara dihadiri seluruh anggota GP Ansor Manisrenggo dan perwakilan dari GP Ansor Klaten. Adapun susunan kegiatan Konferensi PAC GP Ansor adalah sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama 2010. Hlm 23.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Rustiyadi selaku Pengurus MWCNU Manisrenggo dan peserta Diklat GP Ansor Manisrenggo tahun 1993 pada 7 Januari 2021.

Tabel 3.1  
KONFERENSI PIMPINAN ANAK CABANG  
GERAKAN PEMUDA ANSOR KECAMATAN MANISRENGGO  
TAHUN 2016

Hari/Tanggal	Jam	Acara
Ahad, 11 Desember 2016	08.00	Check in / Pendaftaran Peserta
	08.30	<b>Pembukaan Konferensi</b>
	09.30	Ishoma
	09.45	<b>Sidang Pleno I</b> (Membentuk Pimpinan Konferensi dan Penyerahan palu pimpinan dari pimpinan sementara ke pimpinan konferensi)
	10.15	<b>Sidang Pleno II</b> (Pengarahan dari DPC GP Ansor Kabupaten Klaten dan Penyampaian Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus GP Ansor Kec. Manisrenggo)
	11.00	Ishoma
	11.15	Sidang-sidang Komisi
	11.45	<b>Sidang Pleno III</b> (Laporan Hasil sidang Komisi)
	12.00	<b>Sidang Pleno IV</b> (Pembentukan Pengurus PAC GP Ansor Kec. Manisrenggo masa khitmat 2016-2020)
	13.00	Penutup

Sumber : LPJ Konferensi PAC GP Ansor Kecamatan Manisrenggo tahun 2016

Salah satu aspek penting dari SDM GP Ansor adalah pengembangan SDM dibidang Ke-Banser-an. Barisan Ansor Serbaguna (Banser) sebagai kader inti GP Ansor, Banser saat ini telah berhasil memberikan warna tersendiri dalam ikut serta memajukan GP Ansor dan sumbangsih pengabdianya cukup dirasakan oleh masyarakat. yang mana Banser ini adalah tenaga inti sebagai kader penggerak dan pengamanan program-program sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Saat ini yang menerima amanah sebagai ketua GP Ansor Manisrenggo adalah Mas

Badaruddin dan yang menjadi ketua Banser NU Manisrenggo adalah Syuhada' Solihin. Banser Manisrenggo juga aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, pengamanan pengajian dan berbagai kegiatan- kegiatan baik NU atau non NU.

Gambar 3.6

Banser Manisrenggo gotong royong menambal jalan berlubang di Desa Nangsri, Manisrenggo.



Sumber: Foto Koleksi Ansor dan Banser Manisrenggo

IPNU adalah badan otonom yang melaksanakan kebijakan NU di kalangan pelajar dan santri laki-laki NU dengan maksimal berusia 30 tahun. Program pokok IPNU diantaranya adalah pengkaderan dan pengembangan organisasi, pengembangan kreativitas pelajar, dan pengkajia sosial kemasyarakatan. Saat ini yang menjadi ketua IPNU Manisrenggo adalah Alim Nuryanto dari Solodiran. IPNU dan IPPNU saat ini menjadi anak NU yang paling aktif dalam melakukan kegiatan, baik itu kegiatan sosial, agama, dan lainnya. Di bulan Maulid, IPNU dan IPPNU Manisrenggo rutin mengadakan acara Safari Maulid dari satu desa ke desa



yang lain di Manisrenggo dengan mengundang sesepuh-sesepuh NU Manisrenggo dan para tokoh agama setempat. Di samping itu IPNU IPPNU Manisrenggo juga mengadakan acara bulanan seperti ziarah wali dan sowan ke Rumah Kyai/Ulama lokal.

Gambar 3.6

Safari Maulid PAC IPNU IPPNU Manisrenggo



Sumber: Foto Koleksi IPNU IPPNU Manisrenggo

Gambar 3.7

Bakti Sosial IPNU dan IPPNU Manisrenggo di Desa Tegalmulyo, Kemalang



Sumber: Foto Koleksi pribadi IPNU dan IPPNU Manisrenggo



IPPNU adalah badan otonom yang melaksanakan kebijakan NU di kalangan pelajar dan santri putri NU dengan maksimal berusia 30 tahun. Program pokok IPPNU diantaranya adalah pengkaderan dan pengembangan organisasi, pengembangan kreativitas pelajar, dan pengkajian sosial kemasyarakatan serta masalah remaja dan kepelajaran, ketua IPPNU saat ini adalah Mbak Indah dari Solodiran.

Gambar 3.8

Anggota IPPNU Manisrenggo



Sumber: Koleksi Pribadi IPNU dan IPPNU Manisrenggo

Jam'iyah Qurra wal Huffadz merupakan badan otonom yang melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di kalangan anggota NU yang berprofesi sebagai qari' dan qari'ah, hafidz dan hafidzah. Tugas dari Jam'iyah Qurra wal Huffadz adalah menyediakan SDM di bidang penghafal Al Qur'an, melakukan pembinaan membaca Al Qur'an, mengkaji dan mengembangkan seni baca Al Qur'an.

Pagar Nusa adalah badan otonom yang bertugas melaksanakan kebijakan dan kegiatan NU di bidang seni bela diri. Program pokok yang dijalankan ialah menyediakan pendidikan pencak silat,

mengembangkan kerja sosial kemanusiaan, membina dan mengembangkan tenaga keamanan di lingkungan Nahdlatul Ulama.

Jam'iyah Ahli Thariqah al Mu'tabarah an Nahdliyah merupakan badan otonom yang melaksanakan kebijakan NU di kalangan pengamal tarekat yang mu'tabar. Program pokok yang dilaksanakan badan ini ialah pembinaan tarekat bagi warga NU, pengkajian ketarekatan dan keagamaan, dan pengembangan ajaran tarekat mu'tabaroh. Perkumpulan ini sudah ada sejak sekitar tahun 2000, dan saat itu yang menjadi ketuanya adalah K.H Dasuki dari Taskombang, dan digantikan oleh H. Ledung Warsidi dari Kranggan. Kegiatan yang dilakukan adalah pembacaan hizib dan amalan-amalan thariqah yang dilakukan secara rutin, dan untuk perkumpulannya dilakukan setiap satu lapan sekali.

Sementara itu, badan otonom yang secara *de facto* telah berdiri di lingkungan Nahdlatul Ulama Manisrenggo adalah sebagai berikut:

- a. Muslimat Nahdlatul Ulama (Sri Haryanti)
- b. Fatayat Nahdlatul Ulama (Kuat Rahayu)
- c. GP Ansor (Badaruddin)
- d. Banser (Syuhda' Solihin)
- e. IPNU (Alim Nuryanto)
- f. IPPNU (Indah)
- g. Pagar Nusa
- h. Jam'iyah Ahli Thariqah al Mu'tabarah an Nahdliyah ( H. Ledung Warsidi)

Sedangkan struktur kepengurusan organisasi Nahdlatul Ulama di Manisrenggo terdiri dari Mustasyar (penasehat), Syuriah, dan Tanfidziyah (pelaksana harian). Periode kepengurusan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Manisrenggo adalah 5 tahun. Namun sejak sebelum tahun 2009, masa jabatan ketua NU di Manisrenggo berakhir ketika ketua wafat.<sup>80</sup>

### **3. Mekanisme Suksesi Kepengurusan NU di Manisrenggo**

Dalam AD/ART NU, pasal 16 ditetapkan bahwa masa khidmah kepengurusan NU adalah 5 tahun di setiap tingkatnya. Selanjutnya, ketika masa khidmah kepengurusan berakhir, maka akan ditetapkan susunan kepengurusan yang baru melalui sebuah konferensi dan musyawarah bersama.

Dalam forum ini, Rais dan ketua yang masa khidmahnya telah berakhir melaporkan hasil kerjanya selama masa menjabat. Setelah laporan pertanggung jawaban diterima, lalu ditentukanlah Rais yang baru berdasarkan mufakat bersama atau melalui pemungutan suara apabila rapat tidak menemukan mufakat. Selain Rais, ketua juga dipilih dalam konferensi setelah menyatakan kesediaannya dan mendapat persetujuan dari Rais. Kandidat calon ketua cabang ini adalah anggota NU yang aktif dalam kegiatan NU dan telah memenuhi syarat formal sebagai calon ketua. Pemilihan Rais dan Ketua pada dasarnya adalah sama, yakni melalui mufakat dalam musyawarah atau melalui pemungutan suara.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Tukarjo (Ketua MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 22 November 2020.

Setelah rapat menetapkan Rais dan Ketua terpilih, keduanya kemudian diharuskan untuk melengkapi susunan kepengurusannya. Pengesahan struktur organisasi MWC NU Manisrenggo dan perangkatnya dilakukan oleh Pengurus Cabang NU Klaten terbentuk, dengan masa khidmah selama lima tahun. Namun, sejak terbentuknya kepengurusan MWC NU yang pertama sampai tahun 2009 masa khidmah ketua dan pengurus adalah sampai wafat atau sampai yang bersangkutan tidak mampu lagi untuk menjalankan tugasnya.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Tukarjo (Ketua MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 16 Maret 2020.

**BAB IV**  
**DINAMIKA PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA**  
**DI MANISRENGGO**

**A. Perkembangan NU di Kecamatan Manisrenggo**

Cikal bakal berdirinya NU di Kecamatan Manisrenggo adalah sejak kehadiran K.H Masyhudi Hamid di Klaten pada tahun 1952. Pada saat itu, NU belum menjadi sebuah organisasi yang lengkap dalam artian mempunyai struktur kepengurusan dan masih berupa amalan-amalan yang dibawa oleh K.H Masyhudi Hamid. Struktur kepengurusan NU di Kecamatan Manisrenggo baru terbentuk pada tahun 1983, yang beranggotakan mayoritas murid-murid K.H Masyhudi Hamid.<sup>82</sup>

Dalam proses memperkenalkan Islam dan NU di Masyarakat Karangnongko dan sekitarnya, ia mendirikan sebuah padepokan pencak silat sebagai metode dakwahnya dan berhasil menarik ketertarikan dari masyarakat sekitar Karangnongko seperti Manisrenggo, Kemalang, Prambanan, dan Gantiwarno. Selain mengajarkan ilmu bela diri, ia juga mengajarkan ajaran agama islam (Nahdlatul Ulama), dan tata cara membaca Al Qur'an. Usahnya dalam berdakwah di Klaten berhasil memperoleh banyak santri dari masyarakat setempat, dan pada tahun 1954 berdirilah MWC NU Pertama di Kecamatan Karangnongko dengan Mbah Imam Tulabi yang diberikan amanat menjadi ketua yang pertama.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 17 November 2020.

Gambar 4.1

Mbah Imam Tulabi ( Ketua MWC NU Karangnongko yang pertama)



Sumber: Koleksi MWC NU Karangnongko

Metode dakwah yang dilakukan oleh K.H Masyhudi Hamid adalah secara nomaden atau berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain setiap lima tahun sekali. Pada tahun 1972 K.H Masyhudi Hamid berpindah ke Kecamatan Manisrenggo dan bermukim di Desa Sukorini, Kecamatan Manisrenggo. Selama delapan tahun itu ia tinggal dan berdakwah di rumah salah satu muridnya yaitu bapak Abdul Asih, di sana Kyai Masyhudi mendirikan sebuah langgar dari bambu bersama murid-muridnya sebagai tempat untuk mengaji dan beribadah. Saat itu, di Manisrenggo masih banyak orang-orang yang memiliki kebiasaan mabuk, berjudi, dan yang lainnya. K.H Masyhudi tidak memandang dia pemabuk atau penjudi, asalkan ia mau mengaji maka diterima sebagai santrinya, dan tidak juga melarang

mereka untuk berhenti melakukan kebiasaan itu hingga mereka merasa canggung dan memilih untuk berhenti sendiri.<sup>83</sup>

Gambar 4. 2

Mushala Al Fattah (Tempat Dakwah K.H Masyhudi Hamid ketika di Manisrenggo)



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Guna memperoleh santri yang banyak, K.H Masyhudi memerintahkan setiap santrinya untuk membawa minimal satu murid untuk diajak mengaji kepadanya. Model ngaji yang diterapkan tidak hanya sima'an Al Qur'an, tapi juga belajar kitab fiqh dan juga belajar Fasholatan. Karena menurut K.H Masyhudi, kalau ngaji hanya sima'an saja, kalian tidak akan menjadi manusia yang berguna harus belajar fiqh dan syari'at. Sedangkan waktu mengaji dibagi menjadi tiga waktu sehari yaitu ba'da subuh, ba'da ashar dan ba'da isya. Selain berdakwah, K.H Masyhudi setiap harinya juga membuat dan mengajarkan kepada muridnya

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan K.H Suntaji (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an dan Putra dari K.H Masyhudi Hamid) pada 16 Februari 2020.

membuat kopiah atau peci yang nantinya di jual di Prambanan.<sup>84</sup> Dari santri K.H Masyhudi inilah NU di Manisrenggo dapat berkembang meskipun sudah tidak diawasi secara langsung oleh K.H Masyhudi, karena sudah ditinggal ke daerah lain untuk melanjutkan dakwahnya.

Beberapa tahun setelah ditinggal K.H Masyhudi, kegiatan NU di Manisrenggo terbilang pasif, karena hanya mengadakan pengajian-pengajian dan tidak mengadakan ngaji yang langsung menghadap kepada guru atau kyai. Selain itu, NU di Manisrenggo juga mendapat tantangan dari orang-orang partai yang takut kalau NU semakin kuat akan dapat menjadi saingan dari partai yang berkuasa saat itu. Sehingga setiap orang yang hendak menjalankan ibadah di Masjid atau Mushola akan dihalangi supaya kembali ke rumahnya.<sup>85</sup>

Melihat fenomena seperti ini, membuat para tokoh NU di Manisrenggo tergerak untuk mendirikan MWC sebagai wadah untuk orang-orang NU di Manisrenggo. Pada tahun 1983, MWC NU Manisrenggo yang pertama resmi terbentuk dan diresmikan oleh K.H Bukhari dari Semarang, dengan Mbah Dimiyati sebagai Suriyah dan Bapak Misran sebagai Tanfidiyah dan bapak Ikhsan yang ditunjuk sebagai ketuanya. Siang sebelum diadakan pengajian dan pelantikan Pengurus NU Manisrenggo, diadakan acara donor darah oleh pemuda NU dan mendapat respon yang baik dari masyarakat dengan kurang lebih 50 pendonor dari luar NU yang ikut serta. Dalam acara pelantikan tersebut, Kyai

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Asih (Santri K.H Masyhudi Hamid) di Manisrenggo pada 17 November 2020.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 17 November 2020.



Bukhari berkata “ NU Manisrenggo bisa dikatakan ada apabila yayasan ma’arifnya ada”. Oleh karena itu, peran pertama NU di Manisrenggo adalah mendirikan sekolah dimulai dari jenjang yang paling rendah yaitu Rudhatul Athfal, Madrasah Ibtida’iyah, dan Madrasah Tsanawiyah. Sebelumnya pemuda NU Manisrenggo sudah pernah mendirikan sebuah PGA pada tahun 1972, yang lokasinya masih di rumah warga. Namun, karena banyak guru PGA yang diangkat menjadi Pegawai Negeri sehingga mengakibatkan PGA mengalami kekurangan pengajar. Akhirnya PGA pun ditutup dan murid-muridnya dititipkan ke PGA Prambanan kurang lebih selama dua tahun. Selain bergerak dalam bidang pendidikan, NU Manisrenggo juga bergerak dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.<sup>86</sup>

### **1. Peran NU Manisrenggo di bidang pendidikan**

Dalam perjalanannya sejak terbentuk hingga sekarang, NU Manisrenggo telah berperan banyak dalam bidang pendidikan, seperti dalam pendirian TPQ, Sekolah Ma’arif, dan juga Pesantren. Pada tahun 1983, Pemuda NU bersama dengan pengurus MWC NU Manisrenggo berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pertama yang didirikan adalah R.A Kartini/ Raudlatul Athfal Kartini yang bertempat di Desa Sukorini. Lembaga ini dikhususkan untuk kalangan anak usia dini sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar. Banyak warga yang salah mengira nama R.A Kartini sebagai Raden Ajeng Kartini, sehingga tidak

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 17 November 2020.

sedikit orang yang belum sholat menyekolahkan anaknya ke R.A Kartini. Hal ini dinilai sebagai sesuatu yang positif, karena bisa digunakan sebagai sarana dakwah dan melebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.<sup>87</sup>

Gambar 4.3

R.A Kartini 1



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Setelah sukses dengan R.A Kartini, pemuda NU mulai mendirikan R.A Kartini 2 dan 3. RA Kartini 2 bertempat di Desa Junud dan RA Kartini 3 bertempat di Balai Desa Sukorini. Namun karena kekurangan pengajar di RA Kartini 3, mengakibatkan RA Kartini 3 harus ditutup.<sup>88</sup>

Pada tahun 1993, bapak Prayitno dan bapak Agus Susanto memiliki gagasan untuk mendirikan SMP Islam Ma'arif. Namun, setelah

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 17 November 2020.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 17 November 2020.

di diskusikan bersama dengan tokoh-tokoh sepuh, yang disetujui adalah mendirikan MTs Ma'arif dan nanti yang bertugas mencari dana Pak Woto, seorang yang bekerja di Depag. Sebagai sekolah yang baru berdiri, banyak orang-orang yang mendaftarkan diri menjadi guru. Banyak guru yang tidak bermutu, karena baru lulus SMP atau SMA dan hanya bisa mengaji sedikit-sedikit sudah berani mendaftar menjadi guru. Hal ini mengakibatkan tokoh-tokoh yang berjasa dalam pembangunan sekolah untuk memilih mundur dari sekolah, termasuk kepala sekolahnya dan memilih untuk pindah mengajar di sekolah lain yang dirasa lebih bermutu. Di tahun 1993 juga, didirikan MI Ma'arif di Manisrenggo, yang mana sekolah ini mampu menarik banyak murid dan hingga saat ini sudah berhasil memperoleh lebih dari 300 murid.<sup>89</sup>

Setelah mendirikan sekolah, NU Manisrenggo juga ikut serta dalam pendirian sebuah Pesantren di Desa Prambonan dengan nama Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an. Pesantren ini didirikan oleh K.H Bukhari Al Asfandi pada tahun 1995, ketika ia pulang dari Pesantren Pandanaran, Sleman. Saat itu, orang yang mau berdakwah maupun beribadah sudah tidak dihalang-halangi lagi oleh orang-orang partai maupun orang yang belum sholat, sehingga pesantren ini dapat berdiri tanpa mendapat gangguan dari pihak lain.

Sejak berdirinya, Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an menjadi pusat kegiatan NU di Manisrenggo, baik dari dalam maupun luar pesantren

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Susanto di Manisrenggo pada 17 November 2020.

seperti menjadi tempat rapat, pengajian, sholawatan, mengaji, dan kegiatan yang lainnya. Fokus dari pesantren ini adalah mengaji Al Qur'an dan diselingi mengaji kitab fiqh dan akhlak. Model pengajarannya adalah sima'an dan sorogan kepada Kyai langsung. Perkembangan pesantren ini dapat dibilang cukup baik, karena dapat memiliki ratusan santri baik santri yang bermukim di pesantren maupun tidak. Selain itu, Pesantren ini juga mendirikan yayasan pendidikan berupa R.A dan MI Hidayatul Qur'an, yang mana dalam pendirian dan perkembangannya dibantu dan didukung oleh anggota NU dan Ansor Manisrenggo.<sup>90</sup>

Gambar 4.4

RA. Hidayatul Qur'an.



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

RA Hidayatul Qur'an didirikan pada tahun 2005, adalah sekolah tingkat kanak-kanak berbasis islam yang pada awal berdirinya bernama Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Hidayatul Qur'an yang didirikan pada

<sup>90</sup> Wawancara dengan Gus Labib Al Murtadlo (Putra K.H Bukhari Al Asfandi dan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an) di Manisrenggo pada 19 Juni 2020.

27 April 2005, atas prakarsa dari K.H Bukhari Al Asfandi, pengasuh serta pendiri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an bersama dengan para tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat di Manisrenggo. Sejak berdirinya RA Hidayatul Qur'an sudah meluluskan ratusan siswa, dan selalu mengalami peningkatan jumlah peserta didik setiap tahunnya. Sedangkan MI Hidayatul Qur'an berdiri tahun 2011 dan hingga saat ini sekolah ini masih terus mengalami perkembangan dan sudah meluluskan tiga angkatan.

Gambar 4.5  
Warga NU Manisrenggo bergotong royong Membangun MI Hidayatul Qur'an



Sumber: Foto Koleksi MI Hidayatul Qur'an

Tahun 2005, K.H Bukhari wafat dan pengasuh pondok Hidayatul Qur'an digantikan oleh istrinya Ibu Nyai Siti Mu'alifah yang dibantu oleh putra, kakak dan para Ustad. saat itu Santri masih lumayan banyak, ada puluhan. Namun, pada tahun 2017 Nyai Siti Mu'alifah wafat dan pengasuh pondok digantikan oleh putrinya yaitu Ibu Ani Muflihah. Pada saat inilah banyak santri yang memilih boyong dari pesantren karena ditinggal oleh sosok pemimpin yang mereka hormati. Selain itu hubungan antara keluarga ndalem pesantren dengan sebagian pengurus MWC NU sedikit

agak renggang, karena berbeda pandangan antara pengurus MWC dengan keluarga ndalem. Hingga pada tahun 2020, kepemimpinan pesantren digantikan oleh Gus Labib Al Murtadlo yang mulai menjalin silaturahmi lagi dengan pengurus MWC NU Manisrenggo, banom NU Manisrenggo, warga NU dan masyarakat setempat guna untuk menghidupkan lagi pesantren yang telah lama vakum, dan mulai sedikit demi sedikit memperoleh santri lagi.<sup>91</sup>

## **2. Peran NU Manisrenggo di bidang Sosial Masyarakat**

Seperti halnya fungsi dari NU Manisrenggo sebagai Organisasi Sosial Keagamaan. NU Manisrenggo juga melakukan berbagai kegiatan sosial dan juga keagamaan, seperti bakti sosial, pengajian, penggalangan dana, dan santunan anak yatim.

Sebelum adanya program Koin NU dari Pengurus NU Pusat, di Kecamatan Manisrenggo sudah lebih dulu mengadakan program Bumbung Sedekah Umat, yang mana bentuk dan konsepnya sama dengan Koin NU. Dulu menggunakan celengan bambu, namun seiring dengan perkembangan zaman bumbungnya diganti dengan menggunakan peralon yang dipotong dan ditutup. Uang hasil dari bumbung ini nantinya dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian,

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Tukarjo (Ketua MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 16 Maret 2020.

pembangunan mushola dan TPA, juga untuk melakukan santunan yatim dan du'afa.<sup>92</sup>

Gambar 4.6

Bumbung Sedekah Umat Manisrenggo



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Disamping itu, NU Manisrenggo juga aktif melakukan kegiatan sosial berupa gotong royong membangun masjid, madrasah, dan juga menambal jalan untuk kelancaran pengendara. Di bidang sosial keagamaan NU Manisrenggo juga rutin mengadakan ngaji dan pengajian setiap selapan sekali, baik itu di tingkat ranting maupun di tingkat kecamatan.

Di tingkat ranting biasanya diadakan acara belajar mengaji pasholatan dan membaca iqro' dan Al Qur'an untuk kalangan anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak, dengan guru mendatangkan seorang guru ngaji atau diajar langsung oleh pemuda dan pemudi NU setempat. Di tingkat

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 06 Desember 2019.

kecamatan diadakan sorogan kitab fiqh, pembacaan maulid diba' setiap seminggu sekali, dan juga setiap selapan atau tiga puluh lima hari sekali diadakan rutinan pembacaan maulid *Shymtu Al Durror* bersama Habib Rifqy bin Ahmad Al Jailani dari Karangnongko setiap malam sabtu wage.<sup>93</sup>

Gambar 4.7

Pembacaan Maulid Simtu Ad Duror bersama Habib Rifqy bin Ahmad Al Jailani



Sumber: Foto Koleksi Rijalul Ansor Manisrenggo

Acara pembacaan maulid ini pertama kali dilakukan pada tanggal 26 November 2011 dan bertempat di halaman Kantor Kecamatan Manisrenggo dengan tema Dengan dzikir dan sholawat kita tingkatkan generasi bermoral dan bermental Islami dan pembicaranya adalah Habib Rifqy bin Ahmad Al Jailani dari Karangnongko, Klaten. Pengajian ini berjalan dengan lancar dan dihadiri kurang lebih sebanyak 700 jama'ah, unyuk konsumsi dan lain-lain ditanggung secara gotong royong yaitu untuk setiap ranting NU di Manisrenggo mengirimkan sejumlah snack dan

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Tukarjo (Ketua MWC NU Manisrenggo) pada 16 Maret 2020.



lainnya kepada panitia. Acara dimulai setelah isya' diawali dengan pembacaan Dzikir Tahlil yang dipimpin oleh K.H Abdullah atau K.H Amir Ma'sum dari Ceper, lalu dilanjutkan dengan sambutan dari ketua MWC NU Manisrenggo yaitu Bapak Abu Sahri, Camat Manisrenggo yaitu Bapak Wahyudi Martono dan Kepala Polsek Kecamatan Manisrenggo. Setelah itu dilanjut dengan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Mars Subhanul Wathon, dan Mars Banser yang dipimpin oleh ketua Banser Manisrenggo. Lalu masuk ke acara inti yaitu pembacaan maulid *Shimtu Al Durror* yang dipimpin oleh Habib Rifqy bin Ahmad Al Jailani dan dilanjut tausiah. Pembacaan maulid berlangsung meriah karena antusias jama'ah yang ikut serta membaca maulid sebagai bentuk kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dengan membaca sholawat dan maulid.<sup>94</sup>

Pada acara yang kedua, yang berlangsung pada tanggal 17 Desember 2011 di Halaman Masjid Raya Ar Ridlo Manisrenggo. Acara ini hanya dihadiri sekitar 200 jama'ah saja dikarenakan hujan. Selain itu juga mendapat tentangan dari organisasi lain yang tidak setuju kalau masjid raya digunakan untuk melakukan kegiatan atas nama organisasi. Setelah melakukan mediasi antara panitia dengan orang-orang yang menentang,

---

<sup>94</sup> Laporan Pertanggung Jawaban acara pengajian dzikir dan sholawat. GP Ansor Manisrenggo.

akhirnya acara dapat berlangsung meskipun hanya dengan sedikit jama'ah saja.<sup>95</sup>

## **B. Hubungan NU Manisrenggo dengan Organisasi lain**

Sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang masih terbilang baru di kecamatan Manisrenggo, pastilah NU mendapat banyak reaksi yang bermacam-macam dari berbagai organisasi yang ada di sana. Baik itu respon baik maupun buruk.

### **1. Hubungan NU dengan PKI**

Di kecamatan Karangnongko merupakan daerah dengan basis PKI yang cukup besar, sehingga Kecamatan Manisrenggo yang lokasinya tepat berada di barat Kecamatan Karangnongko pastilah termasuk dalam wilayah mereka. Hubungan antara NU dan PKI dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya bisa dibilang biasa, hanya dari kedua belah pihak sering saling ejek tapi tidak sampai terjadi baku hantam yang memakan korban.<sup>96</sup>

K.H Masyhudi Hamid merupakan salah satu tentara yang ikut serta dalam memerangi PKI di Klaten. Sebagai orang baru yang mengajarkan ajaran yang baru pula di Daerah Klaten, tentu K.H Masyhudi Hamid dan NU sangatlah dibenci oleh orang-orang PKI. Sehingga banyak tokoh-tokoh agama yang diculik dan dibunuh oleh orang-orang PKI. Di Kecamatan

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan bapak Rustiadi selaku sekretaris acara Manisrenggo berdzikir dan sholat, pada 25 Januari 2021.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 06 Desember 2019.

Prambanan ada seorang tokoh yang dibunuh lalu dikubur dengan posisi sujud.

Zaman penumpasan PKI di Klaten, K.H Masyhudi Hamid sebagai penggerak penumpasan PKI di Klaten dengan pasukan yang terdiri dari pemuda PNI (Marhen) dan Pemuda NU (Ansor), dibantu tentara dari Purworejo yang dipimpin oleh Kapten Mukayat.

Eksekusi anggota PKI dilakukan pada malam hari, di satu lokasi yang kebetulan di sana terdapat sebuah lubang galian yang dibuat oleh para PKI untuk mengeksekusi para tokoh di Klaten termasuk K.H Masyhudi Hamid. Proses eksekusi dilakukan oleh para tentara dan pemuda PNI, sedangkan Pemuda NU oleh K.H Masyhudi Hamid dilarang untuk membunuh PKI, karena ditakutkan kelak keturunan PKI yang dibunuh itu akan dendam terhadap santri dan NU. Selain itu, K.H Masyhudi beserta Ansor juga membebaskan orang-orang yang baru diduga sebagai anggota PKI sebelum dilakukan eksekusi. Maka setelah peristiwa G30S banyak dari orang-orang yang dibebaskan itu beserta anak cucunya ikut menyantri kepada K.H Masyhudi Hamid.<sup>97</sup>

Pada malam tanggal 22 Oktober 1965 terjadi kudeta PKI di Manisrenggo. Dua orang lurah yang menjadi anggota PKI mendatangi kantor Kecamatan Manisrenggo dan menginformasikan bahwa situasi di Indonesia sedang krisis, dan orang-orang komunis di Manisrenggo akan menyerang HMI. Oleh karena itu, mereka meminta senjata kepada camat

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan K.H Suntaji (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an dan Putra dari K.H Masyhudi Hamid) pada 16 Februari 2020.

Manisrenggo. Camat memberitahukan bahwa masyarakat tidak diperbolehkan memegang senjata api.<sup>98</sup>

Tidak beberapa lama, ratusan militan PKI mendatangi kantor kecamatan dan langsung meringkus camat dan melemparnya ke sungai. Beruntung camat mampu lepas dari kepungan orang-orang PKI, lalu ia menghubungi lurah-lurah lain yang berafiliasi dengan PNI untuk mengungsi di Desa Jambon, Ngemplak, Sleman. Tanggal 23 Oktober 1965, Batalion F. Klaten tiba di Manisrenggo. Pasukan tentara itu langsung menyerbu PKI hingga pertahanan PKI luluh lantah dan Kecamatan Manisrenggo bebas dari Kudeta.<sup>99</sup>

## **2. Toleransi Beragama NU dengan LDII Manisrenggo**

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah sebuah keagamaan yang berdiri sejak tahun 1972 dengan nama Yakari (Yayasan Karyawan Islam), setelah terbit UU No.8 tahun 1985 yang menyebutkan bahwa ormas harus mempunyai pengurus dari pusat sampai wilayah, oleh karena itu nama Yakari dirubah menjadi Lemkari (Lembaga Karyawan Islam). lalu pada Mubes LDII tahun 1990, sesuai dengan arahan dari Mendagri nama Lemkari dirubah menjadi LDII, karena ada nama terdapat

---

<sup>98</sup> Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Kompas Media Nusantara: Jakarta), 2010. Hlm 106-107.

<sup>99</sup> Sutyono, *BENTURAN BUDAYA ISLAM: Puritan dan Sinkretis*, (Kompas Media Nusantara: Jakarta), 2010. Hlm 106-107.

organisasi dengan nama yang sama, dengan akronim: Lembaga Karate Indonesia dengan struktur organisasi yang baru.<sup>100</sup>

LDII masuk di Kecamatan Manisrenggo pada tahun 1974 dibawa oleh Bapak Ali Sastro Winoto. Proses tumbuh kembang LDII di Manisrenggo bisa dibilang lancar, karena sudah mempunyai lima PAC yaitu di desa Sapan, Barukan, Tijayan, Barukan, dan Kecemen.

Model kajian yang dilakukan LDII ini adalah halaqoh, yaitu dengan satu guru yang membacakan kitab, dan jama'ahnya menyimak dan mencatat apa yang dibacakan oleh guru (Sorogan). Selain itu, untuk kajian sehari-harinya di setiap masjid LDII diberi satu ulama' atau imam yang ditunjuk langsung oleh seorang mursyid untuk dijadikan imam yang mengajarkan ilmu kepada jama'ah setempat.

Gambar 4.8

Kitab Kajian LDII



Sumber: Koleksi Pribadi Bapak Sriyono (Ketua PC LDII Manisrenggo)

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Sriyono (Ketua PC LDII Manisrenggo) pada 20 Juni 2020.

Hubungan antara LDII di Kecamatan dengan ormas lain bisa dibilang cukup baik. Menurut penuturan Bapak Sriyono selaku ketua PC LDII Manisrenggo, hubungan LDII dengan ormas lain adalah bersaudara termasuk dengan NU dan sering melakukan kegiatan bersama. Meskipun kadang berseberangan faham dalam beribadah, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap akan saling membantu dan saling bergotong royong.<sup>101</sup>

### C. NU Manisrenggo dalam melihat fenomena sosial Politik dan budaya

#### 1. Sikap NU dalam berpolitik di Manisrenggo

Secara umum NU di Manisrenggo cenderung netral, membebaskan anggotanya dalam berpolitik dan tidak mengharuskan anggotanya untuk memilih partai yang didukung oleh NU. Namun, secara tidak langsung banyak anggotanya yang secara sukarela mendukung partai PKB, yang mana PKB adalah partai yang diusung langsung oleh NU.<sup>102</sup> Karena PKB sebagai kanal politik Nahdlatul Ulama' yang terlahir langsung dari rahim NU, dan sebagai alat perjuangan warga Nahdliyin untuk memperjuangkan ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah*.<sup>103</sup>

Pada tahun 1980an, Islam dan NU di Manisrenggo mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah dan mengaji, karena kala itu

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Sriyono (Ketua PC LDII Manisrenggo) pada 20 Juni 2020.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Tukarjo (Ketua MWC NU Manisrenggo dan Ketua MUI Manisrenggo). Pada 13 Mei 2020.

<sup>103</sup> Ma'sum, Saifullah, *PARTAI NU Ya PKB: Pernyataan dan Sikap Politik KH Said Aqil Siradj*, 2012, Jakarta: LPP DPP PKB. Hlm. 17.

mendapat gangguan dari partai Golkar di Manisrenggo yang mana kebanyakan beranggotakan orang-orang yang tidak sholat, senang mabuk-mabukan dan berjudi. Setiap orang yang hendak belajar mengaji maupun berangkat ke Masjid selalu dihalang-halangi supaya mereka kembali pulang dan mengurungkan niatnya untuk mengaji dan beribadah. Oleh karena itu setiap orang yang akan berangkat ke masjid selalu menyembunyikan sarungnya dengan dibungkus memakai koran dan di taruh di sepeda. Semua itu dilakukan juga karena masalah politik, karena ditakutkan kalau NU semakin kuat dan menjadi saingan Golkar dalam politik.<sup>104</sup>

## **2. NU Manisrenggo dalam menyikapi budaya setempat**

Banyak Ulama' tradisional yang berpendapat bahwa dakwah Islam yang baik adalah dengan *Amar Ma'ruh Nahi Munkar* tanpa menggunakan cara kekerasan dan harus bijaksana kepada masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam tradisi dan budaya lokal yang sudah mereka lakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Ajaran Islam masuk ke Jawa melalui Walisongo dan yang menjadi sasaran dakwahnya adalah Tradisi Jawa, dengan memasukkan unsur-unsur Syari'at Islam dalam tradisi itu. Seandainya dakwah dilakukan dengan kekerasan, dan langsung

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri K.H Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Manisrenggo) di Manisrenggo pada 06 Desember 2019.

menghilangkan tradisi lokal diganti dengan Syari'at Islam, tentu akan terjadi penolakan dari masyarakat Jawa.<sup>105</sup>

NU adalah Organisasi Sosial keagamaan yang dalam berdakwahnya adalah mengikuti cara dakwah para Walisongo, yaitu dengan cara akulturasi budaya dengan ajaran islam tanpa harus menghilangkan budaya setempat, misalnya seperti Kenduri, Tahlilan, tasyakuran, selamatan, ziaroh kubur, nyekar, dan lainnya.

K.H Marsudi Syuhud mengatakan, budaya adalah suatu kebiasaan yang tertancap dalam hati. Meninggalkan budaya lebih berat daripada meninggalkan hukum. Dalam menerima budaya NU mempunyai cara-cara tertentu yaitu dengan langsung menerima budaya yang sesuai dengan ajaran islam. Namun, apabila budaya itu tidak sesuai dengan budaya islam, maka tidak langsung ditolak tapi disaring dulu mana yang tidak sesuai dengan islam, kemudian dimurnikan dengan memasukkan ajaran islam baru diterapkan kepada masyarakat.<sup>106</sup>

Dewasa ini, banyak umat Islam yang menganggap bahwa budaya-budaya di Indonesia tidak cocok untuk umat islam sehingga mereka melarang dan menentang kegiatan tersebut, bahkan berusaha memasukkan budaya-budaya dari Timur Tengah ke Indonesia yang tidak cocok diterapkan di Indonesia. Meskipun banyak Ormas Keagamaan dan

---

<sup>105</sup> Sutyono, *BENTURAN BUDAYA ISLAM: Puritan dan Sinkretis*, (Kompas Media Nusantara: Jakarta), 2010. Hlm 243-245.

<sup>106</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/79325/ini-cara-bagaimana-islam-menerima-budaya> diakses pada 27 Januari 2021.



kelompok puritan yang menolak tradisi seperti *Tahlian*, *selametan*, *nyadran* dan *yasinan*, namun NU masih senantiasa mengamalkan dan menjalankan tradisi ini sebagai bentuk ibadah, mendo'akan para leluhur mereka dan menjaga budaya lokal.

Tidak hanya warga NU saja yang melakukannya, namun banyak masyarakat yang bahkan belum sholat ikut serta dalam acara *Tahlilan*, karena menurut mereka mendo'akan orang tua itu hukumnya wajib bagi seorang anak dan ada juga yang menjadikan peringatan tahlilan sebagai sarana berkumpul dan menjalin tali silaturahmi dengan tetangga. Selain itu, budaya/tradisi yang sudah lama dilakukan harus terus dilestarikan supaya tidak hilang dan supaya ketika besok kita meninggal ada yang mendo'akan.

Gambar 4.9

Acara Yasinan dan Tahlilan di Desa Sopen



Sumber: Foto Koleksi Pribadi

Ritual *tahlilan* masih dilakukan sampai sekarang, acara *tahlilan* dilakukan untuk memperingati kematian seseorang mulai dari 1,3,7,40,100, dan 1000 hari. Oleh warga NU, *tahlilan* dilakukan setiap malam jum'at setelah maghrib. Di Desa Sapen, *tahlilan* dilakukan setiap jum'at malam setelah isya' oleh bapak-bapak dan tempatnya digilir dari satu rumah ke rumah yang lain dan budaya ini sudah berjalan sejak tahun 1999, yang mana sebelum itu masyarakat Manisrenggo masih banyak yang belum sholat namun banyak yang ikut serta dalam kegiatan ini sebagai bentuk srawung atau silaturahmi dengan tetangga dan mendo'akan leluhur mereka.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Kompas Media Nusantara: Jakarta), 2010. Hlm 289.

## BAB V

### KESIMPULAN

NU di Manisrenggo adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang awalnya hanya sebuah kelompok yang melakukan ritual-ritual Jawa dengan dimasukinya unsur Islam seperti kenduri, tahlilan, selamatan, dan lainnya, namun NU saat ini menjadi organisasi yang memberi kontribusi besar di Masyarakat Manisrenggo. Manisrenggo merupakan sebuah daerah kecil di Klaten yang masyarakatnya kurang memahami ajaran Islam, sehingga mayoritas masyarakat masih berperilaku melanggar norma agama seperti, mabuk-mabukan, berjudi, dan percaya dengan *animisme*.

NU masuk ke kecamatan Manisrenggo tahun 1972, K.H Masyhudi Hamid adalah tokoh yang membawa, memperkenalkan dan mengajarkan Islam dan amalan Nahdlatul Ulama kepada tokoh-tokoh dan masyarakat Manisrenggo. K.H Masyhudi Hamid adalah seorang ulama lokal dari Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Pada tahun 1952, K.H Masyhudi Hamid hijrah ke Klaten dari Wonokromo untuk melaksanakan tugas sebagai Pager Projo atau Satpol PP di Kecamatan Gantiwarno, sekaligus berdakwah mensyi'arkan agama Islam dan NU ke Masyarakat Klaten yang belum mengenal ajaran Islam.

Dakwah yang dilakukan K.H Masyhudi Hamid dilakukan secara nomaden atau berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain. Kurang lebih mengalami lima kali perpindahan lokasi dakwah yakni di Kecamatan Gantiwarno, Karangnongko, Kebonarum, Manisrenggo, dan Kemalang, hingga akhirnya kembali dan menetap

di Karangnongko. K.H Masyhudi juga mendirikan padepokan pencak silat di Desa Demak Ijo, Karangnongko untuk menarik dan menyeleksi santri-santrinya. Tahun 1972, K.H Masyhudi Hamid berpindah dan menetap selama delapan tahun di kecamatan Manisrenggo untuk melanjutkan dakwahnya di wilayah Klaten. Selama di Manisrenggo K.H Masyhudi berdakwah di sebuah langgar dari bambu dan waktu ngajinya sehari tiga kali yaitu setelah subuh, maghrib dan malam hari. Jumlah santri yang didapatkan cukup banyak dan berhasil mendapatkan banyak simpati dari warga Manisrenggo, meskipun tidak sedikit pula yang menunjukkan sikap tidak suka. Selain mengajarkan mengaji, K.H Masyhudi juga membuka kursus menjahit dan membuat kopiah atau peci bersama murid-muridnya.

Dalam perkembangannya, banyak ulama Manisrenggo dan sekitar yang ikut bergabung dalam NU, diantaranya adalah H. Misran, H. Abdullah, K.H Bukhari, bapak Prayitno, H. Dimyati, H. Abdul Asih, H. Abdul Bari, H. Tukarjo, H. Ikhsan, dan masih banyak lagi. Struktur kepengurusan NU Manisrenggo pertama kali berdiri pada tahun 1983, dengan Syuriah, H. Dimyati dan Tanfidziyah H. Misran, yang beranggotakan Prayitno, Abdul Bari, Abdullah, Ikhsan, dan santri K.H. Masyhudi.

Dalam perkembangannya, struktur organisasi NU di Manisrenggo terdiri dari Dewan Syuriah, Tanfidziyah, Lembaga, Badan Otonom, dan anggota. Lembaga NU di Manisrenggo terdiri dari LDNU, LP Ma'arif NU, LKK NU, dan LPNU. Badan otonom NU di Manisrenggo terdiri dari MWC NU, Muslimat NU, Fatayat, GP Ansor, Banser, IPNU, IPPNU, Pagar nusa dan *Jam'iyah Ahli Thariqah al Mu'tabarah an Nahdliyah*.

Aktivitas NU di Manisrenggo di bidang keagamaan dan sosial pada dasarnya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera. Untuk itu, NU merumuskan program-program dalam berbagai bidang yakni dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial dan politik.

Dalam bidang keagamaan, kebijakan NU dilaksanakan oleh LDNU, meskipun beberapa lembaga lain atau badan otonom juga terlibat dalam aktivitas keagamaan NU di Manisrenggo. Bentuk aktivitas keagamaan NU di Manisrenggo dapat dikelompokkan pada penyuluhan, qurban, pengajian, sholwatan, tahlilan dan peringatan hari besar Islam.

Kebijakan NU dalam bidang pendidikan dilaksanakan oleh LP Ma'arif NU. Perkembangan peran dan aktivitas NU dalam bidang pendidikan cukup baik. Sehingga NU di Manisrenggo mampu memiliki beberapa lembaga pendidikan yang mengasuh jenjang pendidikan TK hingga tingkat dan Pesantren. Lembaga Pendidikan NU yang sudah berdiri dan berkembang di Manisrenggo diantaranya RA Kartini 1, RA Kartini 2, RA Kartini 3, MI Sukorini, SMP Ma'arif Sukorini, RA Hidayatul Qur'an, MI Hidayatul Qur'an, dan Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an. Meskipun NU memiliki rencana untuk mendirikan lembaga pendidikan yang tinggi, hingga tahun 2017, rencana tersebut belum terealisasi.

Dalam bidang sosial, NU Manisrenggo memiliki lembaga yang melaksanakan kebijakan yaitu Lembaga Kesejahteraan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKGNU). Bentuk aktivitas sosial NU di Manisrenggo terdiri dari penyuluhan,

santunan anak yatim, gotong royong, bantuan korban bencana, hukum dan menggagas beberapa gerakan perubahan dalam bidang sosial.

Sejak terbentuknya kepengurusan NU di Manisrenggo, NU Manisrenggo tidak terlibat langsung secara aktif dalam panggung politik praktis. Sikap politik NU Manisrenggo cenderung netral dan membebaskan setiap anggotanya untuk berpartisipasi dalam menyuarakan hak demokrasi. Akan tetapi, secara tidak langsung banyak warga Nahdlatul Ulama yang mendukung partai PKB, yang mana PKB adalah partai yang diusung langsung oleh Nahdlatul Ulama

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Buku

- Buku Panduan Konferensi Cabang Nahdhatul Ulama' Kabupaten Klaten, tanggal 7 Juni 2014 M. PCNU Klaten.
- Elyasa KH. Dharwis, 1994, *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LkiS.
- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan, 2007, *ANTOLOGI NU: Sejarah-Istilah-amaliah-Uswah BUKU I* (Surabaya: Khatulistiwa),.
- Feillard, Andree 1999, *NU vis-à-vis Negara*, Yogyakarta: LkiS.
- Hasil keputusan Mukhtamar ke XXXII di Makasar, tanggal 22-28 Maret 2010 tentang *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdhatul Ulama'*.
- Kecamatan Manisrenggo dalam angka tahun 1993, Mantri Statistik Kecamatan Manisrenggo: BPS.
- Kecamatan Manisrenggo dalam angka tahun 1995, Mantri Statistik Kecamatan Manisrenggo: BPS.
- Klaten dalam angka tahun 1981, Pemerintah Daerah Dati.II Klaten: BPS.
- Kuntowijoyo, 2003, *METODOLOGI SEJARAH edisi kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Ma'sum, Saifullah, 2012, *PARTAI NU Ya PKB: Pernyataan dan Sikap Politik KH Said Aqil Siradj*, Jakarta: LPP DPP PKB.
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta, Perneradamedia Group.
- Mun'im, Abdul, 2013, *Benruran NU-PKI 1948-1965*, Jakarta: Tim PBNU.
- Muzadi, Muchid, 1995, *NU dan Fiqh Kontekstual*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Staquf, Yahya Cholil, 2020, *PBNU Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama*, Rembang: Mata Air Publishing.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, 2009, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani.
- Sutiyono, 2013 *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutiyono, 2010, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Salbiah Siregar, *Nahdlatul Ulama (NU) di Medan (Studi Tentang Sejarah Sosial Keagamaan Dari 1950-2010)*, Tesis, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan, 2011. <http://repository.uinsu.ac.id/164/>, diakses pada 12 Oktober 2019.

Selvi Alfianti, *Peran KH. Hasan Bisri Syafei dalam Memimpin Organisasi Nahdlatul Ulama' di Kabupaten Karawang pada tahun 2002 sampai 2012*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2014. <http://digilib.uinsgd.ac.id/2875/> diakses pada 12 Oktober 2019.

Siti Khomsatun, *Peran Nahdlatul Ulama' (NU) dalam Mendukung Kesuksesan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada Pemilu 1999 di Kabupaten Klaten*, Tesis, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010. <https://eprints.uns.ac.id/5359/> diakses pada 12 Oktober 2019.

#### Internet

<http://www.lkis.co.id/produk1002nuvisavisnegarapencarianisibentukdanmakna.html>, diakses pada 25 November 2019.

<https://www.nu.or.id/post/read/79325/ini-cara-bagaimana-islam-menerima-budaya>. Diakses pada Jum'at 29 Januari 2021.

<http://www.nu.or.id/post/read/8269/nu-struktural-untuk-lengkapi-nu-kultural>. Diakses pada Kamis, 10 Oktober 2019.

<https://jatman.or.id/kenapa-habib-luthfi-bin-yahya-fanatik-kepada-nu-ini-jawabannya/>. Diakses pada Senin 2 Desember 2019.

[https://www.academia.edu/37457503/Fase\\_Perkembangan\\_Menurut\\_Para\\_Ahli](https://www.academia.edu/37457503/Fase_Perkembangan_Menurut_Para_Ahli), diakses pada Sabtu 23 November 2019.

<https://www.ruangguru.co.id/15-pengertian-organisasi-secara-umum-dan-menurut-para-ahli-lengkap/>. Diakses pada Sabtu 23 November 2019.

#### Wawancara

Wawancara dengan Bapak Prayitno (Santri KH. Masyhudi Hamid dan pengurus MWC NU Kecamatan Manisrenggo).

Wawancara dengan Bapak Tukarjo (Ketua MWC NU Kecamatan Manisrenggo).

Wawancara dengan K.H Suntaji (Putra K.H Masyhudi Hamid dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an).



Wawancara dengan Bapak Abdul Asih ( Santri K.H Masyhudi Hamid).

Wawancara dengan Bapak Darso (Petani di Manisrenggo)

Wawancara dengan Bapak Agus Susanto (Santri K.H Masyhudi Hamid dan Pegawai KUA Manisrenggo).

Wawancara dengan Bapak Sriyono (Ketua PC LDII Kecamatan Manisrenggo).

Wawancara dengan Gus Labib Al Murtadlo (Putra K.H Bukhori Al Asfanfi dan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an).

# LAMPIRAN

## Lampiran 0.1

### Biodata Narasumber

1. Nama : Prayitno.  
 Alamat : Sukorini, Manisrenggo, Klaten.  
 Pekerjaan : Perangkat Desa Sukorini  
 Selaku : Murid K.H Masyhudi Hamid dan Pengurus MWC NU Manisrenggo.  
 No. HP : 0813 2845 7067
  
2. Nama : Tukarjo  
 Alamat : Genengsari, RT 07/RW 03, Sapen, Manisrenggo, Klaten  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Selaku : Ketua MWC NU Manisrenggo  
 No. HP : 0815 1370 5686
  
3. Nama : K.H Suntaji  
 Alamat : Demak Ijo, Karangnongko, Klaten.  
 Pekerjaan : -  
 Selaku : Putra K.H Masyhudi Hamid dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an.  
 No. HP : 0813 9316 9000
  
4. Nama : Abdul Asih  
 Alamat : Ngemplak, Sukorini, Manisrenggo, Klaten.  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Selaku : Murid K.H Masyhudi Hamid  
 No. Hp : -
  
5. Nama : Darso Sumarso  
 Alamat : Genengsari, RT 07/RW 03, Sapen, Manisrenggo, Klaten  
 Pekerjaan : Petani  
 Selaku : Narasumber  
 No. HP : -
  
6. Nama : Agus Susanto  
 Alamat : Plalangan, Sukorini, Manisrenggo, Klaten  
 Pekerjaan : Pegawai KUA Manisrenggo  
 Selaku : Murid K.H Masyhudu Hamid  
 No. HP : -

7. Nama : Sriyono  
Alamat : Katik, Sopen, Manisrenggo, Klaten  
Pekerjaan : Perangkat Desa Sopen  
Selaku : Ketua PC LDII Manisrenggo  
No. Hp : -
8. Nama : Labib Al Murtadlo  
Alamat : Prambonan, Leses, Manisrenggo, Klaten  
Pekerjaan : -  
Selaku : Putra K.H Bukhari Al Asfandi dan pengasuh Pondok  
Pesantren Hidayatul Qur'an.  
No. HP : 0899 3880 384
9. Nama : Rustiadi  
Alamat : Pacitan, Ngemplak seneng, Manisrenggo, Klaten  
Pekerjaan : Guru PNS  
Selaku : Pengurus MWC NU Manisrenggo  
No. HP : 0858 4167 1355

# LAMPIRAN

## Lampiran 0.2

### Dokumentasi



MI Ma'arif Sukorini



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Ansor dan Banser Manisrenggo ( Kegiatan menambal jalan berlubang)



Kitab Al Ibriz

- 146 -

Masile Partai Nahdlatul Ulama.

Pada mlm hari Achat begi tgl 15 Dzulhi.  
 Hjalr lhr Shidjrah 1373 = 14 Agustus 1954, kitar  
 berdirikan Madjilis Wakil Tjabang Partai nah  
 dlatul Ulama kejamatan Kebanaran jg berke-  
 dudikan di katuratnan Mendan.

Kapat untile pembentukan/pesemuan Par  
 lai lal di adakan di rumah pale Hardjapus-  
 poko di Polest. Di chadisi lal 1000 orang.

~~M. M. Tjabang~~ ~~Wakil~~ ~~Karangnungko~~.

Slg katuratnan jllr Moh. Dzunaidi (Bakeri)  
 di Polest, penulis Sudnaker. Katuratnan  
 Sjarbani dan Hardjo Mubamat.

Kepanduan Ansa psm di bentile, di  
 pmpsin oleh Agus Sudarmadji.

Karangnungko.

Psm di kejamatan Karangnungko kani  
 bentile Madjilis Wakil Tjabang Partai N.U. ber  
 lompat di rumah Iman Tualabi Djelhis.

Diantara pengurusnya jllr : Kramli Buku  
 di Masaran Ketur, Iman Tualabi dan Iskan  
 dan Ketur. Djawandi slg Bendahara.

Wakil Tjabang ini di resmikan pada mlm  
 achat tgl 12 Rofar 1374 = 10 Oktober 1954.

Jg berpidato : H. Ma'arif, H. Sulamillhadi, Ma-  
 djib Wahab dari U.I.I. Djambani dari U.G. mada.

Surat pernyataan berdirinya MWC NU pertama di Kecamatan

Karangnungko





Kegiatan Manasiq haji RA Hidayatul Qur'an



Kegiatan belajar mengajar di MI Hidayatul Qur'an





Peringatan Maulid Nabi dan Hari Santri Nasional



TPA AT TAQWA di bawah naungan NU Manisrenggo



Logo RA Hidayatul Qur'an



Gotong Royong membangun MI Hidayatul Qur'an





Banser Manisrenggo Gotong Royong menambal jalan berlubang



Kegiatan Kerja Bakti Siswa MI Hidayatul Qur'an



Foto K.H Suntaji selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an dan  
Putra K.H Masyhudi Hamid

( Foto setelah melakukan wawancara pada tanggal 11 Mei 2020)



Wawancara dengan Bapak Prayitno di Sukorini, Manisrenggo.



Wawancara dengan Bapak Abdul Asih selaku murid K.H Masyhudi

Hamid pada 17 November 2020.



Wawancara dengan bapak Sriyono selaku Ketua PC LDII Kecamatan

Manisrenggo.





Foto bersama H. Tukarjo selaku Ketua MWC NU Manisrenggo.



Foto Gus Labib Al Murtadlo selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul  
Qur'an dan Putra K.H Bukhari Al Asfandi.

(Foto diambil setelah melakukan wawancara pada tanggal 19 Juni 2020)



